

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK
MENGUNAKAN METODE RGEK (RISK PROFIL,
GOOD CORPORATE GORVERNANCE, EARNING
DAN CAPITAL) pada PT BNI SYARIAH**

SKRIPSI

Disusu untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
dalam Ilmu Perbankan Syariah



**SITI MALIYATULLOH
NIM 1505036012**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Prof.Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp. 024-7608454 Semarang 50185
website: febi.walisongo.ac.id – Email: febi@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr Siti Maliyatulloh

Kepada. Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi dari saudara:

Nama : Siti Maliyatulloh
NIM : 1505036012
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK (Riks Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada PT. BNI Syariah”.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Semarang, 20 November 2019

Pembimbing II

Pembimbing I


Dr. Ratno Agriyanto, S.Pd., M.Si
NIP. 19800128 200801 1 010


Singgih Muharamtohad, S.Sos.I., M.E.i.
NIP. 19891009 201503 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Prof.Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp. 024-7608454 Semarang 50185
website: febi.walisongo.ac.id – Email: febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Saudari

Nama : Siti Maliyatulloh

NIM : 1505036012

Judul Skripsi : **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Earning, Good Corporate Governance, dan Capital) Pada PT BNI Syariah**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat coumlaude/baik/cukup, pada tanggal :

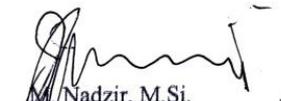
3 Desember 2019

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Perbankan Syariah tahun akademik 2018/2019.

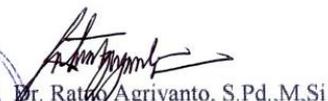
Semarang, 6 Desember 2019

Sekretaris Sidang

Ketua Sidang


M. Nadzir, M.Si
NIP. 19730923200312100
Penguji I




Dr. Ratno Agriyanto, S.Pd., M.Si
NIP. 198001282008011010
Penguji II


Dr. Ari Kristin Prastyoningrum, S.E., M.Si
NIP. 197905122005012004


Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatus, M.Ag
NIP. 195904131987032001

Pembimbing I


Dr. Ratno Agriyanto, S.Pd., M.Si
NIP. 19800128 200801 1 010

Pembimbing II


Singgih Muheramtohad, S.Sos.I., M.E.i
NIP. 19891009 201503 1 003

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ
لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (QS.Al-Baqarah :216)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin...

Saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mensupport penulis sehingga skripsi ini bisa disusun sebagaimana mestinya.

1. Untuk Mamakku Caridah dan Bapak Karno yang telah mendoakan kesuksesan dan keberkahan anaknya, yang rela banting tulang demi studi saya
 2. Untuk Kakakku Muhammad Nasrullah dan Adik Dian Naumi H serta M Azizi Hasbullah, yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, dan membantu melancarkan proses studi saya
 3. Untuk Keluarga saya yang selalu mensupport dan mendoakan
- Terimakasih untuk semua doa dan pengorbanan kalian, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan melindungi kami semua di dunia dan akhirat.

Aamiin....

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau derbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi ataupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 November 2019

Deklarator



Siti Maliyatulloh
NIM: 1505036012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan PT BNI Syariah dalam menjaga stabilitas kesehatan bank pada tahun 2019 ditinjau dengan empat aspek dalam RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). Pemilihan PT BNI Syariah sebagai objek penelitian dikarenakan bank tersebut merupakan bank yang ada di Indonesia serta selama tahun 2017-2018 mengalami fluktuasi performa.

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif dengan kategori deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Triwulan PT BNI Syariah dari tahun 2018 sampai 2019 diperoleh dengan teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menilai peringkat rasio keuangan untuk empat aspek RGEC.

Hasil analisis memperoleh bahwa tingkat kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor *Risk Profile* dengan rasio NPF (*Non Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada tahun 2018 mendapatkan peringkat 2 yang artinya SEHAT dengan masing-masing nilai 2,93% untuk NPF dan 79,62% untuk rasio FDR. Faktor GCG (*Good Corporate Governance*) PT BNI Syariah berada pada peringkat 2 yaitu SEHAT. Faktor *Earning* dengan rasio ROA (*Return On Asset*) sebesar 1,4% dan rasio BOPO sebesar 85,37% maka PT BNI Syariah dikategorikan SANGAT SEHAT. Sedangkan untuk faktor *Capital* dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT BNI Syariah mendapatkan nilai 19,31% hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SANGAT SEHAT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank pada PT BNI Syariah tahun 2018 adalah SANGAT SEHAT. Dan PT BNI Syariah juga sangat mampu menjaga stabilitas kesehatan bank di tahun 2019. Hal ini dibuktikan dengan penilaian kesehatan bank ditinjau dari segi REGC PT BNI Syariah di triwulan pertama PT BNI Syariah dikategorikan SEHAT. Pada triwulan kedua PT BNI Syariah kembali mendapatkan kategori SEHAT. Sedangkan triwulan ketiga PT BNI Syariah mendapatkan peringkat 1 yang artinya SANGAT SEHAT. Dengan ini PT BNI Syariah membuktikan bahwa mampu menjaga stabilitas kesehatan bank pada tahun 2019.

Kata kunci: Kesehatan Bank, Metode RGEC (*Risk Profil, Earning, GCG, Capital*)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang menuntun kita dari jaman jahiliah menuju jaman islamiyah yaitu agama Islam. Semoga kita semua mendapat pengakuan sebagai umat beliau dan mendapat syafaatnya di hari akhir nanti. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK (*risk profile, good corporate governance, earning, capital*) pada PT BNI Syariah”. Dalam penyusunan Tugas akhir ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Dalam proses penyusunan tugas akhir ni tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

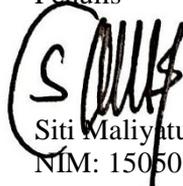
1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. M. Saifullah, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Henny Yuningrum, SE., M.Si., selaku ketua jurusan program stud S1 Perbankan Syariah
4. Dr. Hj. Nur Huda M.Ag selaku Wali Dosen yang selalu memberikan dukungan dan nasehat
5. Dr. Ratno Agriyanto, S.Pd, Msi selaku pembimbing I dan Singgih Muheramtohad, S.Sos.I, MEI. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar dan baik.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang

7. Mama, Bapa, Mas Nas, Adik Dian dan Azizi, serta seluruh keluarga di rumah
8. Teman-teman seperjuangan kelas PBASA 15 yang menemani proses ini dari semester awal hingga akhir (Indah, Hida, Rofiq Dll)
9. Teman-teman IKMAL komisariat Walisongo (Hersy, Hana, Wiwi, Dita, Dll)
10. Teman-teman asrama Annira A6 Perumahan Bank Niaga Ngaliyan Semarang
11. Teman-teman kos Marina Purwoyoso Ngaliyan Semarang
12. PT BNI Syariah yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam pelaksanaan dan penyusunan tugas akhir ini

Sungguh penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atau amal kebaikan yang telah diberikan. Akhirnya penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam penulisan ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulis selanjutnya. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Aamiin

Semarang, 19 November 2019

Penulis



Siti Malyatulloh
NIM: 1505036012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.4. Sistematika Penulisan	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah.....	17
2.1.1. Pengertian Bank Syariah	17
2.1.2. Tujuan Bank Syariah	20
2.1.3. Ciri-Ciri Bank Syariah.....	21
2.1.4. Fungsi dan Peran Bank Syariah.....	22
2.1.5. Jenis Bank Syariah	23
2.2. Kesehatan Bank	24
2.2.1. Pengertian Kesehatan Bank	24
2.2.2. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank.....	27
2.2.3. Aturan Kesehatan Bank	29
2.2.4. Indikator Penilaian Kesehatan Bank.....	30
2.3. Metode RGEC.....	34
2.3.1. <i>Risk Profile</i> (Profil Resiko)	35

2.3.2. GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	37
2.3.3. <i>Earning</i> (Rentabilitas)	43
2.3.4. <i>Capital</i> (Permodalan)	45
2.4. Penelitian Terdahulu	46
2.5. Kerangka Teori	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data	57
3.2. Populasi dan Sampel	58
3.3. Teknik Pengumpulan Data	59
3.4. Metode Analisis Data	60
3.4.1. Rasio <i>Risk Profile</i> (Profil Resiko)	60
3.4.2. GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	63
3.4.3. Rasio <i>Earning</i> (Rentabilitas)	64
3.4.4. Rasio <i>Capital</i> (Permodalan)	66

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Tentang Bank Negara Indonesia Syariah	69
4.1.1. Sejarah Singkat PT BNI Syariah	69
4.1.2. Visi dan Misi PT BNI Syariah	71
4.1.3. Struktur Organisasi PT BNI Syariah	73
4.1.4. Produk PT BNI Syariah	73
4.1.5. Jasa Layanan PT BNI Syariah	84
4.1.6. Ikhtisar Laporan Keuangan PT BNI Syariah	89
4.2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah	90
4.2.1. Rasio <i>Risk Profile</i>	90
4.2.2. Rasio <i>Good Corporate Governance</i>	94
4.2.3. Rasio <i>Earning</i>	96
4.2.4. Rasio <i>Capital</i>	100
4.3. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah	102
4.3.1. Rasio <i>Risk Profile</i>	102

4.3.2. Rasio <i>Good Corporate Governance</i>	105
4.3.3. Rasio <i>Earning</i>	106
4.3.4. Rasio <i>Capital</i>	108
4.4. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Bank PT BNI Syariah Tahun 2019.....	109

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	113
5.2. Saran	115
5.3. Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah	6
Tabel 1.2	Rasio Keuangan BUS dan UUS Desember 2018 5	13
Tabel 2.1	Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC	31
Tabel 2.2	Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC.....	33
Tabel 2.3	Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan GCG BUS.....	42
Tabel 2.4	Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan GCG UUS.....	43
Tabel 3.1	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	61
Tabel 3.2	Matriks Kriteria Peringkat FDR	63
Tabel 3.3	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG.....	64
Tabel 3.4	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA.....	65
Tabel 3.5	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	66
Tabel 3.6	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR.....	67
Tabel 4.1	Ikhtisar Laporan Keuangan PT BNI Syariah	89
Tabel 4.2	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF.....	90
Tabel 4.3	Daftar Perhitungan Analisis NPF	90
Tabel 4.4	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR	92
Tabel 4.5	Daftar Perhitungan Analisis FDR.....	92
Tabel 4.6	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG.....	95
Tabel 4.7	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA.....	97
Tabel 4.8	Daftar Perhitungan Analisis ROA	97
Tabel 4.9	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	98

Tabel 4.10	Daftar Perhitungan Analisis BOPO	99
Tabel 4.11	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR.....	100
Tabel 4.12	Daftar Perhitungan Analisis CAR	100
Tabel 4.13	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor Risk Profile	102
Tabel 4.14	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor Good Corporate Governance	105
Tabel 4.15	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor Earning.....	106
Tabel 4.16	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor Capital	108
Tabel 4.17	Penetapan Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari faktor RGEC Tahun 2018.....	110
Tabel 4.18	Penetapan Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah Triwulan I ditinjau dari faktor RGEC Tahun 2019	111
Tabel 4.19	Penetapan Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah Triwulan II ditinjau dari faktor RGEC Tahun 2019.....	111
Tabel 4.20	Penetapan Tingkat Kesehatan PT BNI Syariah Triwulan III ditinjau dari faktor RGEC Tahun 2019.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang universal karena permasalahan yang dibahas menyeluruh pada sendi kehidupan, baik tentang ibadah, syariah, maupun akhlak pembahasan islam meliputi semua aspek kehidupan manusia.¹ Islam juga agama yang memegang teguh pada Al Qur'an dan Hadist sebagai pedoman menetapkan hukum-hukum. Dalam bermuamalat, Islam melarang kegiatan atau transaksi umatnya mengandung unsur *maysir* (spekulasi), *gharar* (ketidakjelasan), haram, *riba* dan zalim (ketidakadilan). Riba disini diartikan sebagai penambahan pendapatan secara tidak sah (bathil). Sedangkan jual beli dan bagi hasil merupakan kegiatan bermuamalat yang diperkenankan bahkan dianjurkan oleh ajaran Islam.²

Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah2 : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta:kencana,2016, h. 1

² Khotibul Umam,*Perbankan Syariah*, Jakarta:Rajawali Pers,2016, h.

Yang artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. QS.Al Baqarah :275

Dalam hal ini perbankan syariah hadir sebagai lembaga keuangan yang berbasis syariah. Perbankan Syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking*. peristilahan dengan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah bekaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan *maysir* dan *gharar*.³

Dalam UU tentang perbankan disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam

³ Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah”, *Skripsi*, Ponorogo, 2018 h.5

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴ Syariah ialah hukum Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist yang merupakan acuan dasar dari segala aspek kehidupan, ibadah, sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Jadi Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah diantaranya tidak mengandung unsur *maysir*, *gharar*, *riba*, haram dan zalim. Sehingga bank syariah berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah selain memiliki fungsi juga memiliki tujuan diantaranya pertama untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, kedua mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara islam dalam bermuamalat perbankan dan yang terahir meningkatkan pemerataan kesejahteraan masyarakat.⁵

Bank syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung risiko usaha dan berbagi hasil usaha antara: pemilik dana (*shohibumaal*) yang menyimpan uangnya di lembaga selaku pengelola dana

⁴Ahmad Dahlan, *Bank Syariah:Teoritik, Praktik, Kritik*, Yogyakarta: penerbit Teras,2012, h. 100.

⁵Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2012 h. 34

(*mudhorib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa bestatus peminjam dana atau pengelola usaha.⁶

Secara kelembagaan bank syariah yang pertama kali berdiri di Indonesia ialah PT Bank Muamalat Indonesia yang akte pendiriannya ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Dalam perkembangan selanjutnya kehadiran bank syariah di Indonesia khususnya cukup menggembirakan. Di samping BMI, saat ini juga telah lahir bank syariah milik pemerintah seperti Bank Syariah Mandiri (BSM). Kemudian berikutnya berdiri bank syariah sebagai cabang dari bank konvensional yang sudah ada, seperti bank BNI, bank IFI, dan bank BPD Jabar.⁷ Pada awal berdirinya, bank syariah belum mendapatkan perhatian optimal dalam tatanan perbankan nasional, tetapi setelah diberlakukannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992, bank syariah mulai menunjukkan perkembangannya. Pada tahun 1998, dikeluarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Seiring berjalannya waktu, perbankan syariah akan mengembangkan sistem perbankan syariah dan memberikan pelayanan jasa yang beragam untuk meningkatkan minat masyarakat. Ditambah lagi dengan diberlakukannya

⁶ Maya Nurwijayanti,,,,, h.6

⁷ Kasmi, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, h.165

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, semakin memperkuat payung hukum kegiatan usaha perbankan syariah.⁸

Pada tahun-tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukan. Bank konvensional juga dapat melaksanakan kegiatan usahanya bebas dari unsur maysir, gharar, haram, riba dan zalim dengan terlebih dahulu meminta persetujuan Bank Indonesia guna membentuk Unit Usaha Syariah (UUS).⁹ Hingga saat ini pengembangan Unit Usaha Syariah sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor cabang baru maupun jenis usaha bank, perkembangan industri ini dinilai cukup progresif, terbukti dengan adanya data jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari tahun 2015 jumlah BUS sebanyak 12 unit bank, dengan jumlah kantor sebanyak 1990 unit, kemudian pada tahun 2018 jumlah BUS yang meningkat sebanyak 14 unit dengan jumlah kantor yang berkurang menjadi 1875 unit. Lalu, perkembangan UUS sendiri pada tahun 2015 berjumlah 22 unit bank, dengan jumlah kantor 311 unit. Kemudian pada tahun 2018 UUS mengalami penurunan dalam jumlah bank menjadi 20 unit, namun dalam jumlah kantor

⁸ Maya Nurwijayanti,,,h.13

⁹ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, Jakarta:Rajawali Pers,2016, h.

UUS mengalami peningkatan menjadi 354. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah juga mengalami perkembangan pada tahun 2015 berjumlah 163 unit bank menjadi 167 unit dengan jumlah kantor sebanyak 446 menjadi 495 unit. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah

No	Indikator	2016	2017	2018
1	Bank Umum Syariah			
	Jumlah Bank	13	13	14
	Jumlah Kantor	1869	182	1875
2	Unit Usaha Syariah			
	Jumlah Bank	21	21	20
	Jumlah Kantor	332	344	354
3	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah			
	Jumlah Bank	166	167	167
	Jumlah Kantor	453	441	495

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Desember 2018 oleh Otoritas Jasa Keuangan

Jika perkembangan penambahan jumlah kantor serta bank baik UUS maupun BUS sangat pesat namun tidak dengan perkembangan rasio-rasio keuangan yang semakin menunjukkan perkembangan yang kurang baik, terbukti dengan peningkatan pada rasio FDR pada tahun 2015 sebesar 88,03 % menjadi sebesar 78,53 % pada tahun 2018, kemudian diikuti dengan rasio BOPO yang pada tahun 2015 sebesar 97,01 % pada tahun 2018 menjadi 89,18 % mengakibatkan kurang efisiensinya bank dalam mengendalikan biaya operasional. Akan tetapi pada rasio NPF dan CAR mengalami perkembangan yang baik, terbukti adanya penurunan rasio NPF dari tahun 2015 sebesar 4,84 % menjadi

3,26% pada tahun 2018 begitu juga dengan rasio ROA mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 0,49% menjadi 1,28 % terjadi pada tahun 2018 sedangkan rasio CAR mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 15,02% menjadi 20,39% pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai dengan karakteristik, skala dan usaha bank. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan kesehatan bank dari berbagai aspek. Sebagaimana yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Rasio keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha
Syariah Desember 2018

NO	RASIO	2016	2017	2018
1	CAR	16,63%	17,91%	20,39%
2	ROA	0,63%	0,63%	1,28%
3	NPF	4,42%	4,76%	3,26%
4	FDR	85,99%	79,61%	78,53%
5	BOPO	96,22%	94,92%	89,18%

Sumber: Statistik perbankan syariah, Desember 2018 oleh Otoritas Jasa Keuangan

Dengan adanya perkembangan sektor perbankan syariah yang sangat pesat dan antusiasme masyarakat terhadap bank syariah semakin meningkat. hal ini mendorong pihak perbankan untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan perbankan menjadi lebih baik sehingga berbagai macam risiko bisa dihindari serta dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini. karena menjadi lembaga keuangan yang berkompeten, bank harus mampu melakukan fungsinya sesuai dengan aturan yang ada.

komepetensi ini sangat berguna untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan itu sendiri.¹⁰

Sebagaimana layaknya manusia, kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, bank harus bisa tetap melakukan pelayanan dan mendapatkan kepercayaan dari nasabah maka bank harus memiliki tingkat kesehatan yang baik. Penilaian ini dapat dijadikan salah satu pemicu untuk meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya. Bank yang sehat juga selalu mengalami pertumbuhan yang baik sehingga memberikan manfaat pada semua pihak bank yang terkait.

Sebuah bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun bersifat skala mengenai seluruh kegiatan aktivitasnya dalam periode tertentu. Sedangkan untuk penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun apakah ada peningkatan

¹⁰ Maya Nurwijayanti,, h. 14

atau bahkan penurunan, sehingga bank Indonesia yang sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau dihentikan kegiatannya.¹¹

Dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang perbankan, bahwa pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia menetapkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan serta memberikan kredit atau pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah. Setiap bank wajib menyampaikan keterangan dan penjelasan mengenai semua kegiatan usahanya kepada Bank Indonesia dengan cara yang ditetapkan BI. Bank juga wajib untuk memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan prinsip kehati-hatian serta manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, karena agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank tersebut tetap terjaga.¹² Terdapat beberapa metode untuk penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaiantingkat kesehatan bank dapat diukur dengan CAMEL mencakup faktor

¹¹Kasmir,*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta:Rajawali Pers, 2016 h.44

¹² Rohmatus sa'diah,*analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC dalam menjaga stabilitas kesehatan pada PT BNI Syariah*,Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Capital (permodalan), *Asset* (kualitas aset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas).

Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL, dengan menambah satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Riks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia melakukan perubahan kembali metode penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (Self Assessment) secara berskala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG) *Earning* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode RGEC ini mulai efektif pada Januari tahun 2012 yang digunakan bank untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya.¹³

Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating* atau dikenal dengan RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital*

¹³ Maya Nurwijayanti,.,, h.15

(Permodalan). Profil risiko menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan risiko yang dinilai, yaitu risik kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor inernal maupun faktor eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Faktor *Good Corporate Governance* menilai kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor Rentabilitas (*Earning*) menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor Permodalan (*Capital*) merupakan evaluasi kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan.

Untuk menilai kesehatan bank, bank memerlukan analisis terhadap laporan keuangan. Karena dalam penilaian tingkat kesehatan bank hal yang menjadi sumber utama penilaian adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. salah satu instrumen yang paling populer dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan. Karena rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis, baik model yang digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan jangka

pendek maupun jangka panjang, peningkatan efesiensi dan efektifitas operasi serta mengevaluasi kinerja.¹⁴

Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja bank adalah sebagai berikut: NPF (*Non Performng Financing*), FDR(*Financing to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), GCG (*Good Corporate Governance*).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah PT. BNI Syariah tahun 2018-2019. Yang menjadi alasan penulis memilih PT. BNI Syariah dibandingkan dengan bank syariah lainnya yaitu, karena PT.BNI Syariah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu dapat dibuktikan dengan dari keberhasilan PT. BNI Syariah dalam membuka kantor cabang baru diberbagai wilayah di Indoneisa. Pada Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 kantor cabang, 161 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas,22 mobil layanan gerak dan 20 *payment point*. Selain itu, PT. BNI Syariah juga mendapat penghargaan pada tahun 2017 diantaranya, Indonesia Banking Award 2017- The Most Effecient Bank dengan katagori Bank Syariah Aset di atas 10 T. Top Bank Award 2017- Business News Indonesia dan Infobank Award 2017 dengan predikat Sangat Bagus atas kinerja keuangan selama tahun 2016.¹⁵

¹⁴ Maya Nurwijayanti,, h.18

¹⁵ www.bnisyariah.co.id, diakses pada tanggal oktober 2019

Selain itu, dengan tahun yang terbaru diharapkan nantinya dapat mengetahui kondisi terkini dari lembaga keuangan tersebut. Sehingga dapat digunakan untuk kepentingan lebih lanjut sesuai kebutuhan baik untuk bank atau nasabah. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menganalisis terhadap aspek kesehatan bank PT. BNI Syariah dengan judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) pada PT BNI Syariah**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*) dalam menjaga stabilitas kesehatan bank pada PT BNI Syariah tahun 2019?”.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank syariah pada PT BNI Syariah di tinjau dari segi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital* pada tahun 2018-2019

1.3.2 Manfaat

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti menggali tentang tingkat kesehatan bank lebih memahami penggunaan metode RGEC untuk menilai kinerja pada sektor perbankan khususnya mengenai faktor-faktor dalam menganalisis tingkat kesehatan bank. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi terkait kesehatan bank.

1.3.2.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini agar dijadikan pertimbangan masyarakat dalam melihat kinerja suatu bank sehingga masyarakat dapat menentukan keputusan menggunakan jasa bank yang ia kehendaki serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan bank dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kinerja bank, Disamping itu, bagi para investor penelitian semacam ini dapat dijadikan pula sebagai bahan analisa kelayakan bisnis untuk melakukan investasi modal.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistem pembahasan ini bertujuan agar penyusunan skripsi ini terarah dan agar tercapainya hasil penelitian yang diharapkan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat tentang penjelasan umum yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang pemaparan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terkait dengan bank syariah, kesehatan bank dan metode RGEC, serta penelitian terdahulu dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu berisi tentang jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan tentang eemaparan gambaran umum dari bank BNI Syariah, analisis data dan intepretasi data.

BAB V PENUTUP

Pada bab tearakhir ini merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian dan saran untuk studi lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Banyak bankir dan pakar mendefinisikan tentang bank yang berbeda, namun pada dasarnya sepakat mengatakan bahwa bank sebagai lembaga usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali pada masyarakat untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Bank adalah usaha dibidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang di masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa di lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang.¹⁶

Bank syariah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan syariah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. kata syariah dalam versi bank syariah di Indonesia adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain

¹⁶Neneng Nur Hasanah, *Hukum Perbankan Syariah Konsep dan Regulasi*, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2017 h.4

untuk penyimpanan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum islam.¹⁷

Penggabungan dua kata dimaksud menjadi Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah. Disebutkan juga bahwa bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan yang halal.¹⁸

Pada umumnya Bank Syariah ialah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam kegiatan operasinya bank syariah berbeda jika dibandingkan dengan bank konvensional. Di sini, bank konvensional menerapkan bunga menjadi bagian integral dari seluruh kegiatan bisnisnya, sedangkan bank syariah melarang

¹⁷ Neneng Nur Hasanah,,,,, h.6

¹⁸ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2005, h. 5

penerapan bunga dalam semua transaksi perbankan. Juhur ulama menyatakan bahwa bunga bank hukumnya sama dengan riba, yakni haram, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:276-278. Adapun konsep yang ditawarkan bank syariah adalah penggunaan sistem bagi hasil (*Profit-loss sharing*), yaitu pembagian keuntungan atau kerugian sesuai dengan persentase (nisbah bagi hasil) yang telah disepakati pada awal kontrak antara bank dengan nasabah.¹⁹

Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah akan selalu berhati-hati dalam mengelola dana masyarakat, karena kesalahan dalam mengelola sumber dana dan kesalahan dalam mengalokasikan dana akan berakibat pada penurunan kepercayaan masyarakat kepada bank syariah. Kepercayaan masyarakat akan menempati porsi yang sangat besar dalam menjaga kelangsungan hidup bank syariah, karena kelangsungan hidup bank syariah sangat ditentukan oleh kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah harus dijaga dengan berhati-hati salah satunya ialah berhati-hati dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana.²⁰

¹⁹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan:Salemba Empat,2013 h.5

²⁰ Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta:kencana,2016, h. 50

2.1.2. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan dunia perbankan, agar terhindar praktek riba atau jenis usaha yang mengandung unsur ketidakjelasan (*gharar*), dalam Islam jenis usaha tersebut selain dilarang juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan dibidang ekonomi dengan cara meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang sangat besar antara pihak satu dengan pihak lain.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan cara membuka peluang usaha yang lebih besar yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif sehingga terciptanya suatu kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pedagang perantara, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan adanya bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan.

- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap bank non-syariah atau biasa dikenal bank konvensional.²¹

2.1.3. Ciri-ciri Bank Syariah

Adapun yang menjadi ciri-ciri bank syariah antara lain:

- a. Beban biaya disepakati bersama pada waktu akad dan diwujudkan dalam bentuk nominal, yang besarnya tidak kaku serta fleksibel untuk dilakukan negosiasi dalam batas yang wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan presentase dalam hal kewajiban untuk pembiayaan selalu dihindari, karena presentase bersifat melekat pada hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah SWT.
- d. Penyerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamankan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada

²¹ Heri sudarsono, *bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta:Ekonesia, 2013, h.45-46

- penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya. Selain itu, segenap jajaran pimpinan bank syariah harus mengauasai dasar-dasar muamalah.
 - f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi amanah, artinya berkewajiban menjaga dan bertanggungjawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.²²

2.1.4.Fungsi dan Peran Bank Syariah

Selain tujuan, bank syariah juga mempunya fungsi dan peran, fungsi dan peran bank syariah tercantum dalam pembukuan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) diantaranya sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan jasa layanan perbankan sebagaimana umumnya

²² Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah”, Skripsi, Ponorogo, 2018 h.49

- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola zakat serta dana sosial lainnya.²³

2.1.5. Jenis Bank Syariah

Bank syariah ialah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), sebagaimana tercantum dalam pasal 1 angka 8, 9 dan 10 Undang-Undang No 21 Tahun 2008.²⁴

Bank Umum Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dalam memberikan jasa lalu lintas transaksi pembayaran. Berdasarkan ketentuan pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No 6/24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dapat berupa, 1) Perseroan Terbatas (PT) 2) Koperasi dan 3) Perusahaan Daerah.²⁵

Unit Usaha Syariah merupakan pengembangan yang dilakukan oleh bank konvensional yang ingin membuka layanan produk dan jasa berdasarkan prinsip syariah. Namun demikian bank konvensional harus memenuhi persyaratan

²³ Heri sudarsono, *bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonisia, 2013, h.45

²⁴ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2010, h.61

²⁵ Maya Nurwijayanti,, h.4

sesuai Peraturan Bank Indonesia No 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dan lalu lintas pembiayaan. Dengan demikian BPRS juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah.²⁶

2.2. Kesehatan Bank

2.2.1. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.²⁷ Pengertian ini merupakan batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melakukan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri.
- b. Kemampuan mengelola dana
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana masyarakat

²⁶ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik Praktik, kritik*, Yogyakarta: Teras, 2012 h.98

²⁷ Sigit Triandaru, Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 51

- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia (BI) selaku otoritas pengawasan bank maupun pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerepakan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap prinsip syariah, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, yaitu pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Sehubungan dengan itu, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan menetapkan tata cara penilaian kinerja bank umum syariah yang mengacu pada ketentuan sebagaimana diberikan pada bank konvensional.²⁸

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan

²⁸ Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah”, Skripsi, Ponorogo, 2018 h.61

bank dalam melaksanakan pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian. Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah.²⁹

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholders*. Penilaian kesehatan bank akan berguna dalam menerapkan GCG dan untuk menghadapi risiko di masa yang akan datang. Khususnya bagi *stakeholders* adanya penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat kesehatan bank maka akan berpengaruh pada harga saham bank tersebut dalam pasar saham.

Bank dikatakan secara umum sangat sehat tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pasal 2 disebutkan bahwa:

²⁹ Rohmatu sa'diah, *analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC dalam menjaga stabilitas kesehatan pada PT BNI Syariah*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

- a. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.
- b. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau Tingkat Kesehatan Bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat kesehatan Bank.
- c. Bank melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank juga wajib melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) atas tingkat kesehatan bank.³⁰

Pengkinian *self Assesment* Tingkat Kesehatan Bank sewaktu-waktu dilakukan antara lain dalam hal:

- a. Kondisi keuangan bank memburuk
- b. Bank menghadapi permasalahan antara lain risiko likuiditas dan permodalan; atau
- c. Kondisi lainnya yang menurut Bank Indonesia perlu dilakukan pengkinian penilaian tingkat kesehatan.

2.2.2.Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank

Bank Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai PBI ini secara triwulanan, untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember. Dalam rangka

³⁰ www.bi.go.id diakses pada tanggal 06 juli 2019

pelaksanaan pengawasan bank, BI melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan, untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember.³¹

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan atau informasi lain yang diketahui secara umum seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang. Bank Indonesia dapat meminta informasi dan penjelasan dari bank dalam rangka memperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan yang sesuai dengan kondisi bank yang sesungguhnya.

Bank Indonesia melakukan penyesuaian terhadap penilaian tingkat kesehatan bank syariah apabila diketahui terdapat data dan informasi yang memengaruhi kondisi bank tersebut secara signifikan pada posisi setelah posisi penilaian (*subsequent events*). Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh BI dengan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh bank syariah, maka yang berlaku adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh

³¹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013, h.313

BI. Apabila diperlukan, BI dapat melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah di luar waktu tersebut.³²

2.2.3. Aturan Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-Undang tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

- a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan

³² Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013, h.313

Akuntan Publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.

- e. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba/rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh Akuntan Publik.³³

2.2.4. Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan berdasarkan risiko termasuk risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja bank atau disebut dengan *Risk-Based Bank Rating*. Seperti dijelaskan dalam PBI No.13/1/PBI/2011 Bank wajib memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam melaksanakan tanggungjawab atas kelangsungan usaha bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan atau meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko dilakukan berdasarkan analisis

³³ Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah”, Skripsi, Ponorogo, 2018 h.66

komperhensif terhadap 4 aspek yaitu *Risk Profile*, *Governance*, *Earning* dan *Capital* yang dikenal dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Dan setiap aspek memiliki komponen-komponennya, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC

No	Faktor yang dinilai	Komponen
1	<i>Risk Profile</i> (profil risiko)	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko pembiayaan terhadap total pembiayaan • Risiko total pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga
2	GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisariat • Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi • Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite • Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS • Pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpun dan penyaluran dana serta pelayanan jasa • Penanganan benturan kepentingan • Penerapan fungsi kepatuhan • Penerapan fungsi audit internal • Penerapan fungsi eksternal • Batas maksimum penyaluran dana • Trsansaparasi kondisi keuangan dana non keuangan BUS, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

3	<i>Earning</i> (rentabilitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio laba sebelum pajak terhadap total aset • Rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional
4	<i>Capital</i> (permodalan)	Rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko

Langkah-langkah perhitungan Tingkat Kesehatan Bank adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan
2. Melakukan pemeningkatan masing-masing rasio mulai dari NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR
3. Melakukan penilaian *Good Corporate Governance*
4. Menetapkan katagori kesehatan bank
5. Menetapkan peringkat komposit penilaian Tingkat Kesehatan Bank.³⁴

Nilai komposit untuk rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit :

- a. Peringkat 1 = Bernilai 5
- b. Peringkat 2 = Bernilai 4
- c. Peringkat 3 = Bernilai 3
- d. Peringkat 4 = Bernilai 2
- e. Peringkat 5 = Bernilai 1

³⁴ Rohmatus sa'diah, *analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC dalam menjaga stabilitas kesehatan pada PT BNI Syariah, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*

Tabel 2.2
Kriteria Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC

Bobot	Peringkat komposit	Keterangan
86 – 100%	Peringkat komposit 1	Sangat sehat
71 – 85%	Peringkat komposit 2	Sehat
61 – 70%	Peringkat komposit 3	Cukup sehat
41 – 60%	Peringkat komposit 4	Kurang sehat
≤ 40%	Peringkat komposit 5	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Predikat Tingkat Kesehatan disesuaikan dengan ketentuan dalam PBI 13/1/PBI/2011 sebagai berikut :

- a. Untuk predikat tingkat kesehatan bank “Sangat Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1)
- b. Untuk predikat tingkat kesehatan bank “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 2 (PK-2)
- c. Untuk predikat tingkat kesehatan bank “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3)
- d. Untuk predikat tingkat kesehatan bank “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4)
- e. Untuk predikat tingkat kesehatan bank “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia pasal 9 no 13/1/ PBI/ 2011 peringkat setiap faktor yang ditetapkan peringkat komposit sebagai berikut :

- a. Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- b. Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat, sehingga dinilai

mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya

- c. Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat, sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- d. Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat, sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- e. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat, sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.³⁵

2.3. Metode RGEC

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank sudah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang kini beralih tanggung jawab kepada OJK. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Tata cara penilaian ini lebih dikenal dengan metode RGEC yaitu singkatan dari *Risk Profile* (Profil risiko), *Good*

³⁵ www.bi.go.id diakses pada tanggal 6 Juli 2019

Corporate Governance (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Adapun penjelasan dari komponen-komponen metode RGEC adalah sebagai berikut

2.3.1. Risk Profile

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.³⁶ Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendaatan dan permodalan. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *Risk Profile* dengan menggunakan 2(dua) indikator yaitu faktor risiko pembiayaan dan faktor risiko likuiditas. Risiko pembiayaan ialah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pengkreditan, investasi, pembiayaan

³⁶SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penialian tingkat kesehatan bank umum

dan lain-lain. Sedangkan risiko likuiditas ini akibat ketidakmampuan dari bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Ketidakmampuan memperoleh pendanaan arus kas sehingga menimbulkan risiko likuiditas dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. ketidakmampuan menghasilkan arus kas, baik yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid
- b. ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpun dana, transaksi antar bank syariah, dan pinjaman yang diterima.

Risiko likuiditas sering pula dimaknai sebagai kerugian potensial yang didapat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik mendanai aset yang telah dimiliki maupun mendanai pertumbuhan aset bank tanpa mengeluarkan biaya atau mengalami kerugian yang melebihi toleransi bank. Risiko pembiayaan dan risiko likuiditas merupakan risiko yang paling fundamental dalam industri perbankan. Disebut fundamental karena pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank bukanlah kerugian yang dideritanya melainkan karena ketidakmampuan bank tersebut memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Antoni menyatakan likuiditas penting untuk bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, mengatasi kebutuhan mendesak, memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman, dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi yang menarik dan menguntungkan. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.³⁷

2.3.2.GCG (*Good Corporate Governance*)

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governace* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholder*, dan pemegang saham perusahaan.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia memasukan faktor *Good Corporate Governance* kedalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan sangat perlu memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat.

³⁷ Bambang Rianto Rustam, *Manjemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba, 2013), 147.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank syariah yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), Profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).³⁸ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Transparency*

Transparansi adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.³⁹ Pengungkapan informasi merupakan hal penting, sehingga semua pihak yang berkepentingan tahu pasti apa yang telah dan akan terjadi. Laporan tahunan perusahaan harus memuat berbagai informasi yang diperlukan, demikian pula perusahaan *go-public*. Persyaratan untuk ini antara lain disusun oleh Komite Nasional Bagi Pengelolaan Perusahaan yang Baik (KNPPB).⁴⁰

³⁸ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013, h.397

³⁹ Bambang Rianto Rustam, h.397

⁴⁰ Veithzal Rival dan Rifki Ismail, *Islamic Risk Management For Islamic Bank*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 520

b. Accountability

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.⁴¹ Ada pengawasan yang efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi. Ada pertanggungjawaban dari komisaris dan direksi, serta ada perlindungan untuk karir karyawan. perlu ditetapkan berapa kali rapat dalam kurun waktu tertentu, serta berbagai sistem pengawasan yang lain.⁴²

c. Responsibility

Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.⁴³ Perlu dipastikan adanya kepatuhan dan tanggung jawab perusahaan pada peraturan dan undang-undang yang berlaku.⁴⁴

d. Professional

Profesional adalah memiliki kompetensi, mampu bertindak objektif dan bebas dari pengaruh/tekanan dari

⁴¹ Bambang Rianto Rustam,, h.398

⁴² Veithzal Rival dan Rifki Ismail,,, 521

⁴³ Bambang Rianto Rustam, Manajemen Risiko.....,398

⁴⁴ Veithzal Rival dan Rifki Ismail, Islamic Risk.....,521

pihak manapun (independent) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk membandingkan bank syariah.⁴⁵

e. *Fairness*

Good Corporate yang baik mensyaratkan adanya perlindungan untuk hak minoritas. Perlakuan yang sama dan adil pada semua pemegang saham, melarang kecurangan *insider trading*, dll. KNPPB mensyaratkan minimal 20% direksi berasal dari luar yang tidak ada hubungan dengan pemegang saham dan direksi.⁴⁶

Penerapan GCG merupakan wujud pertanggungjawaban bank syariah kepada masyarakat bahwa suatu bank syariah dikelola dengan baik, profesional, dan hati-hati dengan tetap berupaya meningkatkan nilai pemegang saham tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* lainnya.⁴⁷

Bank wajib melakukan *self assesment* atas pelaksanaan GCG minimal satu kali dalam setahun. *Self assesment* menggunakan kertas kerja *self assesment*. Pengisian kertas kerja *self assesment* dilakukan dengan tahapan berikut:

- a. Menyusun analisis *self assesment* dengan cara membandingkan pemenuhan setiap kriteria/indikator dengan kondisi bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan

⁴⁵ Bambang Rianto Rustam,.....,398

⁴⁶ Veithzal Rival dan Rifki Ismail,.....,520

⁴⁷ Maya Nurwijayanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah”, Skripsi, Ponorogo, 2018 h.70

peringkat masing-masing kriteria/indikator. Adapun kriteria peringkat adalah sebagai berikut:

- 1) Peringkat 1: hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank sangat sesuai dengan kriteria/indikator
 - 2) Peringkat 2: hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank sesuai dengan kriteria/indikator
 - 3) Peringkat 3: hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank cukup sesuai dengan kriteria/ indikator
 - 4) Peringkat 4: hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank kurang sesuai dengan kriteria/indikator
 - 5) Peringkat 5: hasil analisis *self assesment* menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG bank tidak sesuai dengan kriteria/indikator.
- b. Menetapkan peringkat subfaktor, berdasarkan hasil analisis *self assesment* dengan mengacu pada kriteria peringkat
- c. Menetapkan peringkat faktor berdasarkan peringkat subfaktor. Pada saat tidak terdapat subfaktor, peringkat faktor tersebut ditetapkan berdasarkan hasil analisis *self assesment* dengan mengacu pada kriteria peringkat

- d. Menyusun kesimpulan untuk masing-masing faktor yang juga memuat permasalahan dan langkah perbaikan.

Pada BUS diuraikan di dalam tabel 2.5 sedangkan untuk UUS dapat diuraikan pada tabel 2.6

Tabel 2.3
Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah

No	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan komisaris	12,5%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dengan direksi	17,5%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10%
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10%
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpun dana dan pengaluran dana serta jasa bank	5%
6	Penanganan konflik kepentingan	10%
7	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%
8	Penerapan fungsi audit internal	5%
9	Penerapan fungsi audit eksternal	5%
10	Batas maksimum penyaluran dana	5%
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	15%
Total		100%

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 2.4
Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan GCG
Unit Usaha Syariah

No	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direktur UUS	35%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	20%
3	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpun dana dan penyaluran dana serta jasa bank	10%
4	Penyaluran dana kepada nasabah pembiayaan inti dan penyimpanan dana oleh deposan inti	10%
5	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal	25%
Total		100%

Sumber: Bank Indonesia

2.3.3. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.⁴⁸ Rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

⁴⁸ Ramlan Ginting et al, Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), h. 28

bank dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya.⁴⁹ Rentabilitas yang meningkat menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan hal ini menunjukkan kondisi perbankan yang sehat. Kualitas laba menentukan kemampuan bank untuk memperoleh laba yang konsisten.

Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi, dan menutup risiko serta tingkat efisiensi
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank syariah untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Penilaian terhadap faktor *earning* (rentabilitas) didasarkan pada rasio *Return On Assets* (ROA) yaitu perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (total aktiva) dan BOPO yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah

⁴⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: RajaGrafinda Persada, 2016, h.45

berarti semakin efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.3.4. *Capital* (permodalan)

Dalam rangka menjamin dan memelihara tingkat kesehatan perbankan syariah, bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah diwajibkan untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia. Ketentuan dalam Pasal 11 Undang-Undang No.21 Tahun 2008 menegaskan, bahwa besarnya modal disetor minimum untuk mendirikan bank syariah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.⁵⁰

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank baik BUS maupun UUS dalam mengamankan risiko yang terjadi saat ini dan mengantisipasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bank yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang cukup serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu hingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang

⁵⁰ Maya Nurwijayanti, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada BNI Syariah*”, Skripsi, Ponorogo, 2018 h.71

bersangkutan akan dikenakan sanksi.⁵¹ Penilaian terhadap faktor permodalan sebagai berikut :

- a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-cover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan serta kinerja keuangan pemegang saham.⁵²

2.4. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad kudhori dan Retno dwi amelia (2018), dengan judul “Analisis penialain tingka kesehatan bank syariah berdasarkan metode RGEC tahun 2012-2016”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan hasil analisis metode RGEC selama periode 2012-2016, tingkat kesehatan bank syariah rata-rata dikatagorikan sehat kecuali dua bank syariah. bank panin syariah dikatagorikan sangat sehat dan bank maybank syariah dikatagorikan kurang sehat. dengan rasio NPF menunjukkan kestabilan di perbankan syariah pada 2012-2014 yaitu dibawah 5%. Bank Muamalat adalah bank syariah yang mempunyai nilai NPF terburuk 8,94 % di tahun 2015. Di tahun 2016 rata-rata NPF industri perbankan syariah kembali normal yaitu di bawah 5%. Rasio FDR menunjukkan bahwa tahun 2012-2013 mengalami peningkatan

⁵¹ Maya Nurwijayanti,,, h.73

⁵² Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan:Salemba Empat,2013, h.314

menandakan kinerja yang kurang baik. Bank Maybank Syariah yang hanya cenderung mengalami penurunan, namun di tahun 2016 rasio FDR kembali meningkat hingga 134,75 %. Tahun 2014, penurunan paling drastis terlihat pada Bank Muamalat, dan empat perbankan syariah yang mengalami peningkatan di tahun 2016 yaitu Bank Maybank Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, dan Bank Victoria Syariah. Tahun 2015 penurunan paling drastis terjadi pada Bank Maybank Syariah. Analisis *Good Corporate Governance* perbankan Syariah selama periode 2012–2016 rata-rata dikatakan sangat sehat. Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, dan Bank Muamalat adalah perbankan Syariah yang memiliki tingkat *Good Corporate Governance* sangat baik. ROA di perbankan syariah cenderung rendah jika dibandingkan dengan ROA perbankan konvensional ($\pm 5\%$ berdasarkan perkembangan perbankan nasional). ROA perbankan syariah dibawah 3%, hanya Bank Maybank Syariah yang memiliki nilai rasio di atas 3%, yaitu 3,58% di tahun 2014. ROE di perbankan syariah cukup fluktuasi. Terdapat perbankan yang konsisten menjaga rasio tetap tinggi selama periode 2012 – 2016 yaitu Bank Panin Syariah. BOPO perbankan syariah cenderung tinggi jika dibandingkan BOPO konvensional dimana diatur di antara 72%-85% (*sumber:bi.go.id*). Sementara itu Bank Muamalat merupakan perbankan syariah dengan rasio BOPO terbaik selama

periode tahun 2012-2016. BOPO yang terus meningkat terdapat pada Bank Bukopin Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank Panin Syariah. Rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang didasarkan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata – rata secara keseluruhan diatas 8%.

2. Putu ania cahayani putri, A.A. Gede Surjaya (2017), dengan judul “Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk.”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penilaian analisis tingkat kesehatan bank dengan metode REGC pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. tahun 2013-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan cukup sehat. hal ini dibuktikan dengan Rasio NPL mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih berada pada kriteria kurang sehat yang menunjukkan bahwa Bank BTN masih kurang mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik. Rasio LDR berada pada preingkat komposit kurang sehat. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas Bank BTN masih rendah. Rasio GCG mengalami penurunan KPPM ada diatas 1,5 persen berada pada predikat sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank BTN mampu melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Kinerja rasio ROA mengalami fluktuasi dan mendapat predikat sehat berada di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan Bank BTN mampu mengelola asetnya dengan

baik. Walaupun pada 2014 ROA mendapat predikat cukup sehat. Kinerja NIM selama tahun 2013-2015 sebesar 5,52%, 4,49% dan 4,87%. artinya NIM pada BTN mengalami penurunan berada dibawah 5% sehingga menjadi predikat sehat. Artinya Bank BTN mampu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, sehingga kemungkinan adanya kredit bermasalah semakin kecil. Rasio CAR pada tahun 2013 sebesar 15,99% pada tahun 2014 dengan nilai 14,64% dan tahun 2015 sebesar 16,97%. Sehingga rasio CAR pada Bank BTN mengalami fluktuasi namun tetap berada pada kewajiban penyedia modal minimum (KPPM) diatas 8% sehingga tergolong sehat. Artinya Bank BTN mempunyai kemampuan yang baik dalam menutupi kerugian. Penilaian akhir tingkat kesehatan Bank BTN memperoleh predikat cukup sehat menandakan bahwa Bank BTN masih pantas menjadi bank yang dipercayakan masyarakat di Indonesia, karena penilaian kesehatan Bank BTN dengan metode RGEC menunjukan predikat kesehatan bank BTN sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia. Cukup mampu melaksanakan manajemen perbankan berbasis risiko dengan baik, sehingga masih pantas memperoleh peringkat kesehatan bank dengan predikat cukup sehat dan dipercaya masyarakat. berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, bahwa penialain kesehatan bank menggunakan

metode RGEC PT Bank Tabungan Negara tahun 2013-2015 secara keseluruhan dapat dikatakan cukup sehat.

3. Rolia dan Khoiriah Rahma (2018), dengan judul “Metode RGEC : penialain kesehatan bank pada perusahaan perbankan syariah”. dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan pada bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Umum Syariah pada tahun 2014-2016 secara keseluruhan dapat dikatan sehat.
4. Edy Anam dan Roni Albarqis (2017), dengan judul “Tingkat kesehatan bank dengan pendekatan metode RGEC pada bank Pembangunan Daerah DIY”. Penelitian ini menghsilkan kesimpulan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Bank BPD DIY dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile* pada periode 2011 menunjukkan Bank BPD DIY masuk kategori sangat sehat, pada periode 2012 masuk kategori sangat sehat, pada periode 2013 masuk kategori sangat sehat, pada periode 2014 masuk kategori sangat sehat, dan pada periode 2015 masuk kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *good corporate governance* pada periode 2011 menunjukkan Bank BPD DIY masuk kategori sehat,

pada periode 2012 masuk kategori sehat, pada periode 2013 masuk kategori sehat, pada periode 2014 masuk kategori sehat, dan pada periode 2015 masuk kategori sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *earnings* pada periode 2011 menunjukkan Bank BPD DIY masuk kategori sangat sehat, pada periode 2012 masuk kategori sangat sehat, pada periode 2013 masuk kategori sangat sehat, pada periode 2014 masuk kategori sangat sehat, dan pada periode 2015 masuk kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *capital* pada periode 2011 menunjukkan Bank BPD DIY masuk kategori sehat, pada periode 2012 masuk kategori sehat, pada periode 2013 masuk kategori sangat sehat, pada periode 2014 masuk kategori sangat sehat, dan pada periode 2015 masuk kategori sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *risk profile, good corporate governance, earnings* dan *capital* pada periode 2011 menunjukkan Bank BPD DIY mendapat peringkat komposit sangat sehat, pada periode 2012 mendapat peringkat komposit sangat sehat, pada periode 2013 mendapat peringkat komposit sangat sehat, pada periode 2014 mendapat peringkat komposit sangat sehat, dan pada periode 2015 mendapat peringkat komposit sangat sehat.

5. Ahsan Putra Hafiz (2018), dengan judul “Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan metode CAMEL dan REGC

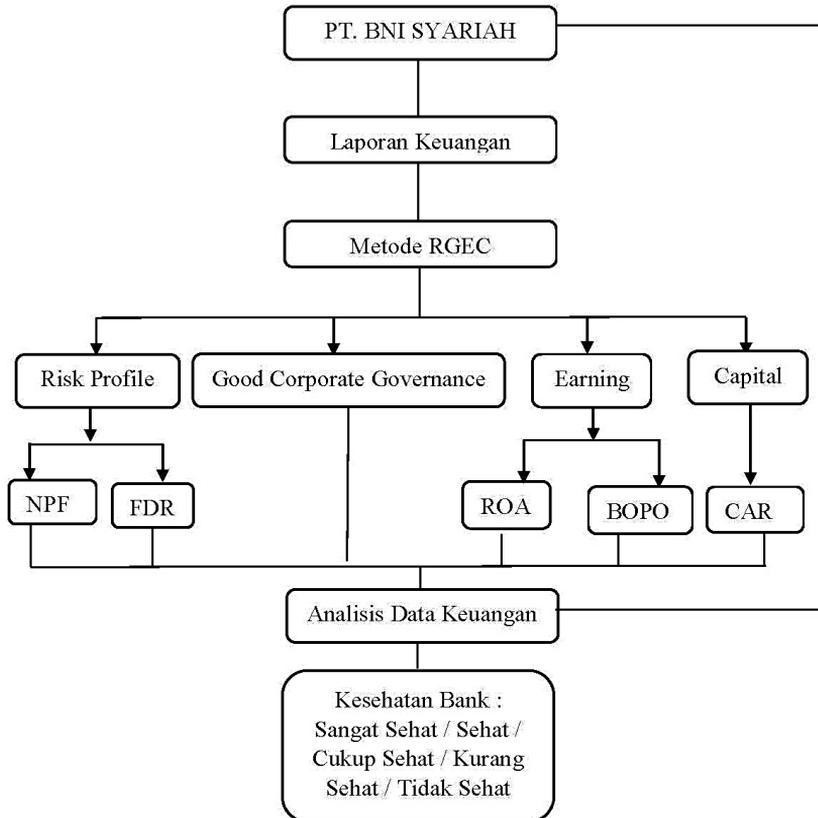
(studi pada bank BNI Syariah tahun 2011-2015)”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah dengan menggunakan metode CAMELS menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh BI. Pada tahun 2011 BNI Syariah berada pada peringkat 2 yaitu Sehat, tahun 2012-2013 BNI Syariah berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat. Sedangkan pada tahun 2014-2015 BNI Syariah berada pada peringkat 2 yaitu Sehat. Penilaian kesehatan bank BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan predikat kesehatan tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh BI. Penelitian berdasarkan faktor Risk Profile dengan rasio Risiko Kredit BNI Syariah mendapat peringkat 1 yaitu Sangat Sehat, sedangkan risiko likuiditas BNI Syariah mendapatkan peringkat 3 dengan kategori Cukup Sehat. Faktor Earning BNI Syariah mendapatkan peringkat 2 dengan kategori Sehat. Sedangkan faktor Permodalan BNI Syariah berada pada peringkat 1 yang artinya Sangat Sehat. Terdapat perbedaan antara analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dengan menggunakan metode RGEC. Jika menggunakan metode RGEC Bank BNI Syariah dikategorikan Sehat tetapi jika menggunakan metode CAMELS laporan keuangan BNI Syariah dikategorikan Sangat Sehat.

6. Mariani Mamu(2014) , dengan judul ‘Analisis tingkat kesehatan bank BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC’. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan penilaian tingkat kesehatan bank pada BNI Syariah dengan menggunakan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, dengan bukti untuk periode Desember 2012 BNI Syariah mendapat peringkat 1 yaitu “sangat sehat”pada Desember tahun 2013 BNI Syariah berada pada komposit 2 dengan predikat “sehat” dan pada Desember 2014 BNI Syariah mendapatkan predikat komposit 2 dengan katagori “sehat”. Sehingga tingkat kesehatan bank BNI Syariah pada tahun 2012 hingga 2014 ditinjau dari aspek Risk Profile, GCG, Earning dan Capital mendapat peringkat 1 sehingga secara umum BNI Syariah sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari faktor-faktor penilaian antara lain Risk Profile, GCG, Earning dan Capital secara umum selama tahun 2012-2015 dengan predikat sangat sehat. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
7. Desy Mayang Sari (2017), dengan judul “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada

PT. Bank Negara Indonesia Syariah tahun 2014-2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasio RGEC melalui laporan keuangannya selama dua periode yaitu 2014-2015. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dilihat dari aspek RGEC dengan faktor Risk Profile yang menggunakan rasio NPF dan FDR selama tahun 2014-2015 Bank Negara Indonesia Syariah Tbk berturut-turut dalam keadaan sehat. Hal ini dibuktikan dengan nilai NPF BNI Syariah tahun 2014 sebesar 2,1% sedangkan tahun 2015 sebesar 2,5%. pada tahun 2014 nilai FDR BNI Syariah sebesar 93,85% dan tahun 2015 FDR BNI Syariah sebesar 91,72%. Untuk faktor GCG Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk berada pada peringkat 1 baik ada tahun 2014 maupun 2015 dengan nilai rata-rata 1,33% dan 1,25% yang artinya pelaksanaan prinsip-rinsip GCG telah terlaksana dengan sangat baik. Faktor Earning Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk yang menggunakan rasio ROA, ROE, NOM dan BOPO. Untuk rasio ROA tahun 2014 bni Syariah sebesar 1,70% dan tahun 2015 sebesar 1,77% maka Dbni Syariah berada pada peringkat sehat. ROE Bank Negara Indonesia Syariah dalam kondisi sehat dengan bukti tahun 2014 BNI Syariah sebesar 19,35% pada tahun 2015 sebesar 21,92%. Pada tahun 2014 BNI Syariah berada pada peringkat kurang sehat dilihat dari rasio NOM dengan nilai 0,47% sedangkan pada tahun 2015 sebesar 0,49%.

Selanjutnya rasio BOPO pada BNI Syariah tahun 2014-2015 pada kondisi sangat sehat terbukti dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 85,21% dan 85,59%. Hasil penilaian CAR pada Bank Negara Indonesia selama tahun 2014-2015 dalam kondisi sehat dengan nilai sebesar 16,99% untuk tahun 2014 sedangkan tahun 2015 sebesar 15,33%. Maka dapat disimpulkan hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah dilihat dari aspek RGEC selama tahun 2014-2015 menempati peringkat komposit 2 (PK-2). Sehingga BNI Syariah pada tahun 2014-2015 dinilai secara umum sehat sehingga mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain Risk Profile, GCG, Earning dan Capital yang secara umum pada tahun 2014-2015 dalam kondisi sehat. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

2.5. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Adapun penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang kita ingin ketahui. Sedangkan menurut Prasetyo dan Jannah penelitian kuantitatif menunjukkan suatu gejala yang riil, dan bisa dipelajari secara epistemologi.⁵³ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang di amati. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur dan ketat dengan mengutamakan objektivitas yang dilakukan dengan cermat.⁵⁴ Sedangkan Data yang dideskripsikan adalah data-data laporan keuangan pada lembaga keuangan bank BNI Syariah yang dipublikasikan untuk menentukan kategori kesehatan pada lembaga keuangan tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder ialah sumber data yang dikutip atau

⁵³Bambang Prasetyo dan Lina Miftakhul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 53

⁵⁴Lijan Poltak, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014 h.66

diperoleh dari sumber lain atau data yang diambil secara tidak langsung karena data telah dikumpulkan pihak lain. Dalam artian data sekunder ialah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang lain atau pihak lain. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan bank BNI Syariah pada periode 2018-2019 yang dipublikasikan melalui website resmi <https://www.bnisyariah.co.id>.

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2003) dalam pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo populasi diartikan sejumlah manusia, peristiwa atau hal-hal menarik yang diharapkan peneliti untuk diinvestigasi. Didalam metodologi penelitian populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁵ Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi tidak ada standar yang baku tentang besarnya sampel dari suatu populasi yang harus diteliti, namun yang terpenting sampel dapat mewakili karakteristik-karakteristik atau keanekaragaman yang dimiliki oleh populasi.. Apa yang dipelajari sampel, kesimpulannya dapat berlaku pada populasi sampel yang diambil harus betul-betul mewakili dari populasi.

⁵⁵Sugiyono, *metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 215

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank Negara Indonesia Syariah. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan.⁵⁶ Dalam pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walsiongo di sebutkan bahwa sampling purposive merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank BNI Syariah pada tahun 2018-2019 yang telah dipublikasikan melalui website resmi <https://www.bnisyariah.co.id>.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁷ Dalam pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo dijelaskan bahwa teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah

⁵⁶ Saban Echdar, *metode penelitian manajemen dan bisnis*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017 h.268

⁵⁷ Saban Echdar, ,,,, h.300

dan tujuan penelitian, baik dari sumber dokumen yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah *website* dan lain-lain.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi laporan keuangan tahunan bank BNI Syariah periode 2018 dan laporan keuangan triwulan bank BNI Syariah periode 2019 yang diperoleh dari website resmi BNI Syariah yaitu <https://www.bnisyariah.co.id>.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode RGEC. Adapun tolak ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank telah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penelitian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Cakupan penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor sebagai berikut : *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan).

3.4.1. Rasio Risk Profile (Profil Risiko)

1. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pembiayaan dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pengkreditan, investasi, pembiayaan dan lain-lain. Risiko pembiayaan dihitung dengan menggunakan rasio

Non Performing Financing (NPF) dengan rumusnya sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total pembiayaan adalah jumlah total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank.

Tabel 3.1
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
	Sangat sehat	$\text{NPF} \leq 2\%$
2	Sehat	2% – 5%
3	Cukup sehat	5% – 8%
4	Kurang sehat	8% – 12%
5	Tidak sehat	$\geq 12\%$

Sumber: Bank Indonesia

2. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank. Maka semakin besar rasio ini bank akan semakin likuid. Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total pembiayaan adalah jumlah total pembiayaan kepada pihak ketiga bukan bank, sedangkan DPK adalah dana pihak ketiga yang berasal dari simpanan masyarakat.

Menurut Muhammad *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antar pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.⁵⁸

⁵⁸ Rohmatu sa'diah, *analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC dalam menjaga stabilitas kesehatan pada PT BNI Syariah, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*

Tabel 3.2
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup sehat	85% - 100%
4	Kurang sehat	100% - 120%
5	Tidak sehat	$\geq 120\%$

Sumber : Bank Indonesia

3.4.2. Rasio GCG

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS/2010 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dijelaskan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada lima prinsip dasar.⁵⁹

Lima prinsip dasar tersebut ialah Keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Dalam upaya

⁵⁹ Surat Edara Bank Indonesia No. 12/13DPbS/2010, Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank diwajibkan secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank.⁶⁰

Proses untuk mendapatkan nilai komposit, bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut bank menetapkan predikat komposit sebagai berikut :

Tabel 3.3
Matriks peringkat faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Nilai komposit	Predikat
1	$\leq 1,5$	Sangat baik
2	1,5 – 2,5	Baik
3	2,5 – 3,5	Cukup baik
4	3,5 – 4,5	Kurang baik
5	4,5 – 5	Tidak baik

Sumber : Bank Indonesia

3.4.3. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

1. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan

⁶⁰Surat Edara Bank Indonesia No. 12/13DPbS/2010, Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya.⁶¹ *Return on assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Matriks kriteria penetapan penilaian ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang sehat	0% - 0,5%
5	Tidak sehat	$\leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia

2. Biaya Operasional terhada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur *tingkat* efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah berarti semakin efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Secara matematis BOPO dirumuskan sebagai berikut:

⁶¹ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013, h.346

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.5
Matriks kriteria penetapan penilaian BOPO

Peringkat	Keterangan	kriteria
1	Sangat sehat	≤ 94%
2	Sehat	94% - 95%
3	Cukup sehat	95% - 96%
4	Kurang sehat	96% - 97%
5	Tidak sehat	≥ 97%

Sumber : Bank Indonesia

3.4.4. Rasio *Capital* (Permodalan)

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank baik BUS maupun UUS dalam mengamankan risiko yang terjadi saat ini dan mengantisipasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Kecukupan modal meruakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menamung kerugian. Penilaian terhadap faktor permodalan sebagai berikut :

- a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-cover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan serta kinerja keuangan pemegang saham.⁶²

⁶² Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2013, h.314

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3.6
Matriks kriteria penetapan penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\geq 12\%$
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup sehat	8% - 9%
4	Kurang sehat	6% - 8%
5	Tidak sehat	$\leq 6\%$

Sumber: Bank Indonesia

Agar data yang terkumpul nanti dapat berguna dalam upaya memecahkan permasalahan yang diteliti, maka perlu dilakukan analisis data. Tujuan analisis data ini untuk mengolah data agar mudah dipahami dan dapat diinterpretasikan serta mencerminkan hubungan antara masalah yang diteliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode *ex-post facto*, dimana melakukan perhitungan terhadap data-data masa lampau. Tahapan-tahapan analisis data dari penelitian ini adalah:

- a. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan
- b. Melakukan pemeningkatan masing-masing rasio mulai dari NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR
- c. Melakukan penilaian *Good Corporate Governance*
- d. Menetapkan katagori kesehatan bank
- e. Menetapkan peringkat komposit penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank yang digunakan dalam metode ini berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor yaitu faktor profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan. Peringkat komposit dari bank akan dikategorikan sebagai berikut:

- a. Peringkat komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- b. Peringkat komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- c. Peringkat komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- d. Peringkat komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya
- e. Peringkat komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Bank Negara Indonesia Syariah

Adapun gambaran umum tentang Bank Neagra Indonesia Syariah yang meliputi sejarah, visi misi, struktur organisasi, produk dan jasa serta ikhtisar laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah adalah sebagai berikut:

4.1.1 Sejarah Singkat PT BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No.10 tahun 1998, pada tanggal 29 april 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di kantor cabang BNI konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Hingga saat ini semua

produk BNI Syariah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam corporate plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Disamping itu komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.⁶³ Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 kantor cabang, 161 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 22 mobil layanan gerak dan 20 payment point.

⁶³ BNI Syariah, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

4.1.2 Visi dan Misi PT BNI Syariah

a. Visi

Menjadi Bank Syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

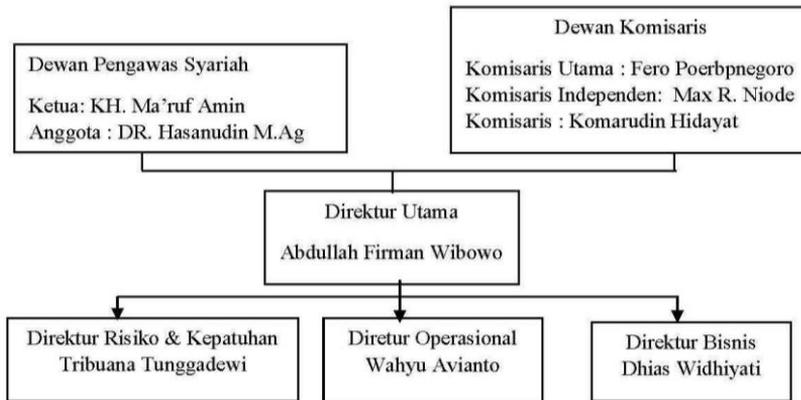
b. Misi

- 1) Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- 2) Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- 3) Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- 4) Menciptakan wahana terbaik tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- 5) Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.⁶⁴

⁶⁴ BNI Syariah, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

4.1.3 Struktur Organisasi PT BNI Syariah

Struktur Organisasi PT. BNI Syariah



4.1.4 Produk PT BNI Syariah

4.1.4.1 Produk Pendanaan PT BNI Syariah

1. BNI Syariah Deposito

Deposito iB Hasanah (BNI Syariah Deposito) ialah investasi berjangka yang dikelola berdasarkan prinsip syariah yang ditujukan bagi nasabah perorangan dan perusahaan dengan menggunakan akad *mudharabah*.

2. BNI Syariah Giro

Giro iB Hasanah (BNI Syariah Giro) adalah simpanan transaksional dalam mata uang IDR dan USD yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad *mudharabah mutlaqah* atau *wadiah yadh dhamanah* yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet

giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.⁶⁵

3. Tabungan

a. BNI Syariah Tabungan iB Baitullah Hasanah

Tabungan iB Baitullah Hasanah yaitu tabungan dengan akad *mudharabah* atau *wadiah* yang dipergunakan sebagai sarana untuk mendapatkan kepastian porsi berangkat menunaikan ibadah haji (reguler/khusus) dan merencanakan ibadah umrah secara keinginan penabung dengan sistem setoran bebas atau bulanan dalam mata uang Rupiah dan USD.

b. BNI Syariah Tabungan Prima

Tabungan iB Hasanah Prima (BNI Syariah Tabungan Prima) adalah tabungan dengan akad *mudharabah* yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan bagi nasabah segmen *high networth individuals* secara perorangan dalam mata uang rupiah dan bagi hasil yang lebih kompetitif.

c. BNI Syariah Tabungan Anak

BNI Syariah Tabungan Anak (Tabungan iB Tunas Hasanah) adalah tabungan dengan akad

⁶⁵ Produk dan Layanan, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

wadiah yang diperuntukan bagi anak-anak dan pelajar yang berusia di bawah 17 tahun.

d. BNI Syariah Tabungan Bisnis

Tabungan iB Bisnis Hasanah adalah tabungan dengan akad *mudharabah* yang dilengkapi dengan detil mutasi debit dan kredit pada buku tabungan dan bagi hasil yang lebih kompetitif dalam mata uang Rupiah.

e. BNI Syariah Tabungan

BNI Syariah Tabungan atau yang sering disebut Tabungan iB Hasanah adalah tabungan dengan akad *mudharabah* atau *wadiah* yang memberikan berbagai fasilitas serta kemudahan dalam mata uang Rupiah.

f. BNI Syariah Tabungan Perencanaan

Tabungan iB Tapenas Hasanah (BNI Syariah Tabungan Rencana) ialah tabungan berjangka dengan menggunakan akad *mudharabah* untuk perencanaan masa depan yang dikelola berdasarkan prinsip syariah dengan sistem setoran bulanan yang bermanfaat untuk membantu menyiapkan rencana masa depan seperti rencana liburan, ibadah umrah, pendidikan ataupun rencana masa depan lainnya.

g. TabunganKu iB

Tabunganku iB ialah produk simpanan dana dari Bank Indonesia yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah dengan akad *wadiah* dalam mata uang Rupiah untuk meningkatkan kesadaran menabung masyarakat.⁶⁶

4.1.4.2 Produk Pembiayaan PT BNI Syariah

1. Korporasi

a. BNI Syariah Multifinance

Pembiayaan kepada multifinance adalah penyaluran pembiayaan langsung dengan pola *executing*, kepada multifinance untuk usahanya dibidang perusahaan pembiayaan sesuai prinsip syariah dengan akad *musyarakah/murabahah*.

b. BNI Syariah Linkage Program

Pembiayaan Kerjasama Linkage Program iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) (BMT, BPRS, KJKS,dll) untuk diteruskan ke end user (pengusaha mikro, kecil dan menengah syariah)

⁶⁶ Produk dan Layanan, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

kerjasama dengan LKS dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui lembaga pendamping.

c. BNI Syariah Kopkar/Kopeg

Pembiayaan Kerjasama Kopkar/Kopeg iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan *mudharabah* produktif dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola *executing* kepada Koperasi Karyawan (Kopkar)/Koperasi Pegawai (Kopeg) untuk disalurkan secara prinsip syariah ke end user/pegawai.

d. BNI Syariah Usaha Besar

Usaha Besar iB Hasanah adalah pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha pada segmentasi besar berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan syariah

e. BNI Syariah Valas

Pembiayaan Valas iB Hasanah adalah pembiayaan yang diberikan oleh unit operasional dalam negeri kepada nasabah pembiayaan dalam negeri, dalam bentuk mata uang valuta asing.

f. BNI Syariah Ekspor

Pembiayaan Eksor iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada eksportir (perusahaan ekspor) baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk keperluan modal kerja dalam rangka pengadaan barang-barang yang akan diekspor (sebelum barang dikapalkan/preshipment) dan/atau untuk keperluan pembiayaan proyek investasi dalam rangka produksi barang ekspor.

g. BNI Syariah Onshore

Pembiayaan Onshore iB Hasanah adalah pembiayaan yang diberikan oleh unit operasional dalam negeri kepada nasabah pembiayaan dalam negeri, dalam bentuk mata uang valuta asing untuk membiayai usaha yang dikategorikan kegiatan ekspor (pengusaha devisa).

h. BNI Syariah Sindikasi

Pembiayaan Sindikasi iB Hasanah adalah pembiayaan yang diberikan oleh dua atau lebih lembaga keuangan untuk membiayai suatu proyek/usaha dengan syarat-syarat dan ketentuan yang sama, menggunakan dokumen

yang sama dan diadministrasikan oleh agen yang sama pula.⁶⁷

2. Mikro

a. Rahn Mikro

- 1) Pembiayaan mulai dari Rp. 500 rb hingga Rp. 50 Jt
- 2) Jangka waktu pembayaran 3,6,9,12 bulan (tidak dapat diperpanjang)
- 3) Tujuan : Modal Usaha / produktif, biaya pendidikan kesehatan, dll (konsumtif) dan keperluan lainnya
- 4) Persyaratan : Fotokopi KTP, fisik emas.

b. Mikro 3 iB Hasanah

- 1) Pembiayaan mulai dari Rp. 50 Juta hingga Rp. 500 Juta
- 2) Jangka Waktu Pembiayaan mulai 6 bulan hingga 60 bulan
- 3) Tujuan : Pembiayaan Pembelian barang modal kerja, investasi produktif dan pembelian barang lainnya (konsumtif)
- 4) Persyaratan : Fotokopi KTP, KK, Surat Keterangan Usaha, Bukti Kepemilikan Jaminan

c. Mikro 2 iB Hasanah

⁶⁷ Produk dan Layanan, www.bnisyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

- 1) Pembiayaan mulai dari Rp. 5 Juta hingga Rp. 50 Juta
- 2) Jangka Waktu Pembiayaan mulai 6 bulan hingga 36 bulan
- 3) Tujuan : Pembiayaan pembelian barang modal kerja, investasi produktif dan pembelian barang lainnya (konsumtif)
- 4) Persyaratan : Fotokopi KTP, KK, Surat Keterangan Usaha, Bukti Kepemilikan Jaminan.⁶⁸

3. Pribadi

a) BNI Syariah Multiguna

Multiguna iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang di berikan kepada anggota masyarakat untuk pembelian barang kebutuhan konsumtif dan/ atau jasa sesuai prinsip syariah dengan disertai agunan berupa tanah dan bangunan yang ditinggali berstatus SHM atau SHGB dan bukan barang yang dibiayai.

b) BNI Syariah Otomotif

Oto iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan konsumtif *murabahah* yang

⁶⁸ Produk dan Layanan, www.bnisyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

diberikan kepada anggota masyarakat untuk pembelian kendaraan bermotor dengan agunan kendaraan bermotor yang dibiayai dengan pembiayaan ini.

c) BNI Syariah Kepemilikan Emas

Pembiayaan Emas iB Hasanah (BNI Syariah Kepemilikan Emas) merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan untuk membeli emas logam mulia dalam bentuk batangan yang diangsur secara pokok setiap bulannya melalui akad *murabahah* (jual beli).

d) BNI Syariah Pembiayaan Jaminan Cash

CCF iB Hasanah adalah pembiayaan yang dijamin dengan cash, yaitu dijamin dengan simpanan dalam bentuk deposito, giro, tabungan yang diterbitkan BNI Syariah.

e) BNI Syariah Jasa Umrah

Fleksi iB Hasanah Umroh (Fleksi Umroh) adalah pembiayaan konsumtif bagi anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pembelian jasa paket perjalanan ibadah umroh melalui BNI Syariah yang telah bekerja sama dengan *travel agent* sesuai dengan prinsip syariah.

f) Hasanah Card

iB Hasanah Card merupakan kartu pembiayaan yang berfungsi sebagai kartu kredit berdasarkan prinsip syariah, yaitu dengan sistem perhitungan biaya bersifat tetap, adil, transparan, dan kompetitif tanpa perhitungan bunga. iB Hasanah Card adalah kartu berbasis syariah yang berfungsi seperti kartu pembiayaan sehingga diterima di seluruh tempat bertanda MasterCard dan semua ATM yang bertanda CIRRUS di seluruh dunia.

iB Hasanah Card adalah salah satu kartu kredit yang menggunakan akad syariah, yang diterbitkan oleh BNI Syariah, berikut ketentuan fatwa:

a. Akad Kafalah

BNI Syariah adalah penjamin bagi pemegang iB hasanah card timbul dari transaksi antara pemegang iB hasanah card dengan merchant, dan atau penarikan tunai.

b. Akad Qardh

BNI Syariah adalah pemberi pinjaman kepada pemegang iB hasanah card atas seluruh transaksi penarikan tunai dengan menggunakan kartu dan transaksi pinjaman dana.

c. Akad Ijarah

BNI Syariah adalah penyedia jasa system pembayaran dan pelayanan terhadap pemegang iB

hasanah card atas ijarah ini, pemegang iB hasanah card dikenakan annual membership fee.

g) BNI Syariah KPR Syariah

BNI Syariah KPR Syariah (Griya iB Hasanah) adalah fasilitas pembiayaan konsumtif yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk membeli, membangun, merenovasi rumah (termasuk ruko, rusun, rukan, apartemen dan sejenisnya), dan membeli tanah kavling serta rumah indent, yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan pembiayaan dan kemampuan membayar kembali masing-masing calon.⁶⁹

4. Usaha Kecil dan Menengah

a. BNI Syariah Wirausaha

Wirausaha iB Hasanah (WUS) adalah fasilitas pembiayaan produktif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan usaha-usaha produktif (modal kerja dan investasi) yang tidak bertentangan dengan syariah dan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

⁶⁹ Produk dan Layanan, www.bnisyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

b. BNI Syariah Valas

Pembiayaan Valas iB Hasanah adalah pembiayaan yang diberikan oleh unit oerasional dalam negeri kepada nasabah pembiayaan dalam negeri, dalam bentuk mata uang valuta asing.

c. BNI Syariah Dealer iB Hasanah

Pola kerjasama pemasaran dealer dilatarbelakangi oleh adanya potensi pembiayaan kendaraan bermotor secara kolektif yang melibatkan end user dalam jumlah yang cukup banyak. hal tersebut membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam hal penyaluran, pemantauan, atau penyelesaian pembiayaannya.

d. BNI Syariah Tunas Usaha

Tunas Usaha iB Hasanah (TUS) adalah pembiayaan modal kerja dan atau investasi yang diberikan untuk usaha produktif yang feasible namun belum bankable dengan prinsip syariah dalam rangka mendukung pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2007.

e. BNIS Syariah Usaha Kecil

Usaha Kecil iB Hasanah adalah pembiayaan syariah yang digunakan untuk tujuan produktif (modal kerja maupun investasi) kepada pengusaha kecil berdasarkan prinsip-prinsip pembiayaan syariah.

f. BNI Syariah Linkage

Pembiayaan Kerjasama Linkage Program iB Hasanah adalah fasilitas pembiayaan dimana BNI Syariah sebagai pemilik dana menyalurkan pembiayaan dengan pola executing kepada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) (BMT, BPRS, KJKS, dll) untuk diteruskan ke end user (pengusaha mikro, kecil, dan menengah syariah). kerjasama dengan LKS dapat dilakukan secara langsung ataupun melalui lembaga pendamping.⁷⁰

4.1.5 Jasa Layanan PT BNI Syariah

4.1.5.1 Layanan 24 jam :

1. ATM

ATM merupakan layanan perbankan 24 jam yang memungkinkan anda untuk melakukan berbagai transaksi

⁷⁰ Produk dan Layanan, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

perbankan tanpa anda harus datang ke kantor cabang. Layanan ATM kami memiliki banyak fitur dan memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan untuk anda. Berbagai jenis transaksi dapat anda lakukan melalui ATM seperti : transaksi non keuangan seperti informasi mengecek saldo rekening, melihat mutasi rekening dan mencetak rekening koran ataupun transaksi keuangan seperti penarikan uangan tunai, pengecekan saldo tabungan, transfer antar rekening BNI Syariah dan lain sebagainya.

2. Fitur dan Menu Layanan Internet Banking

Internet Banking merupakan layanan perbankan 24 jam dengan menggunakan komputer dan terkoneksi dengan jaringan internet, anda sudah dapat melakukan berbagai transaksi perbankan dengan mudah, nyaman dan aman. Internet Banking tidak hanya memberikan kenyamanan namun juga kemudahan karena menu-menu pada internet banking dapat digunakan tanpa harus memiliki ketrampilan khusus, serta aman karena internet banking dilengkapi dengan sistem keamanan berlapis dan anda akan dilengkapi dengan token (alat yang mengeluarkan angka-angka password yang selalu berganti setiap kali melakukan transaksi keuangan).

3. Fitur dan Menu Layanan Phone Banking

Phone Banking adalah layanan perbankan 24 jam lainnya. anda harus beranjak dari tempat duduk anda. customer representative kami akan membantu memberikan berbagai informasi serta melakukan transaksi untuk anda. Layanan phone banking memiliki banyak fitur dan memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan untuk anda. Berikut kemudahan tersebut :

- a. Memperoleh informasi perbankan seperti :
 - 1) Info produk-produk BNI Syariah
 - 2) Lokasi nisbah bagi hasil produk-roduk BNI Syariah
 - 3) Lokasi cabang BNI Syariah
- b. Melakukan transaksi perbankan baik non keuangan maupun keuangan :
 - 1) Transaksi non keuangan seperti mengecek saldo rekening ataupun mutasi rekening
 - 2) Transaksi keuangan seperti transfer antar rekening BNI Syariah atau BNI, transfer ke bank lain melalui fasilitas kliring, pembelian voucher prabayar, pembayaran tagihan halo telkomsel, fleksi dan speedy serta pembayaran tagihan hasanah card.⁷¹

⁷¹ Produk dan Layanan, www.bnisyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

4. Fitur dan Menu Layanan SMS Banking

SMS banking adalah layanan perbankan 24 jam yang kami sediakan bagi anda yang mobilitasnya tinggi. anda bisa melakukan transaksi perbankan melalui handphone, semudah melakukan SMS ke rekan atau mitra bisnis anda. Layanan SMS Banking memiliki banyak fitur dan memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan untuk anda. kemudahan melakukan berbagai transaksi, diantaranya sebagai berikut :

- a. Transaksi non keuangan seperti mengecek saldo rekening
- b. Transaksi keuangan seperti transfer antar rekening BNI Syariah atau BNI, transfer ke bank lain melalui fasilitas kliring, pembelian voucher Prabayar, pembayaran tagihan Halo Telkomsel, Fleksi dan Speedy serta pembayaran tagihan Hasanah Card.

Transaksi melalui SMS banking aman karena untuk melakukan transaksi keuangan, rekening tujuan transfer harus didaftarkan terlebih dahulu di kantor cabang BNI Syariah. mudah untuk mendapatkan fasilitas SMS banking karena anda cukup melakukan registrasi melalui ATM (khusus transaksi non keuangan) atau datang ke kantor cabang BNI Syariah untuk penggunaan transaksi keuangan.⁷²

⁷² Produk dan Layanan, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

4.1.5.2 Produk Jasa PT BNI Syariah

1) Bank Garansi

Bank Garansi adalah pelaksanaan pemberian jaminan dari bank atas permohonan nasabah untuk membayar sejumlah uang.

2) Kiriman Uang

Layanan kiriman uang menyediakan pilihan yaitu kiriman uang dalam negeri dan internasional.⁷³

⁷³ Produk dan Layanan, www.BNISyariah.co.id diakses pada 23 Juli 2019

4.1.6 Ikhtisar Laporan Keuangan PT BNI Syariah

Tabel 4.1
Ikhtisar Laporan Keuangan PT BNI Syariah

Pos-Pos (Dalam Jutaan Rupiah)	Tahun						
	2018			2019			
	Maret	Juni	September	Desember	Maret	Juni	September
Neraca							
Total Aset	38.543.165	37.773.338	38.945.980	41.048.545	44.002.301	42.293.610	43.915.598
Total Perbibayaan	24.797.083	26.532.038	28.176.500	28.846.606	29.073.467	30.183.532	30.918.198
Ekuitas	3.901.128	3.997.599	4.097.072	4.242.166	4.377.284	4.559.081	4.708.095
DPK	32.948.145	32.393.323	33.535.968	35.496.520	38.477.580	36.323.743	37.490.514
Laba Rugi							
Pendapatan Operasional	946.483	1.885.474	2.869.237	3.870.861	1.081.579	2.124.078	3.271.832
Biaya Operasional	818.973	1.610.715	2.452.871	3.304.551	897.326	1.710.383	2.639.486
Laba Sebelum Pajak	125.537	269.499	407.676	550.238	179.084	419.063	613.910
Laba Bersih	94.479	202.989	306.613	416.080	135.348	315.274	461.95
KAP(Kualitas Aset Produktif							
Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)	753.324	814.107	868.296	826.756	853.092	957.502	968.921
KPMIM							
Total Modal	3.929.523	4.036.748	4.144.929	4.287.816	4.423.866	4.605.781	4.760.723
Total ATMR	20.229.455	20.979.128	21.568.880	22.207.060	24.264.319	25.061.280	25.422.958

Sumber: Laporan Keuangan BNI Syariah

4.2 Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah

4.2.1. Analisis *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko Pembiayaan

Resiko pembiayaan ialah resiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Resiko pembiayaan dihitung dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4.2
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NPF < 2%
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup sehat	5% - 8%
4	Kurang sehat	8% - 12%
5	Tidak sehat	> 12%

Sumber : Bank Indonesia

Tabel 4.3
Daftar Perhitungan Analisis *Non Performing Financing* (NPF)

Tahun	Bulan	Pembiayaan Bermasalah	Total Pembiayaan	Rasio (%)	Kriteria
2018	Maret	791.423	24.797.083	3,19	Sehat
	Juni	814.107	26.532.038	3,06	Sehat
	September	868.296	28.176.500	3,08	Sehat
	Desember	826.756	28.846.606	2,87	Sehat
2019	Maret	853.092	29.073.467	2,93	Sehat
	Juni	957.502	30.183.532	3,17	Sehat
	September	968.921	30.918.198	3,13	Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Pada Tahun 2018 bulan Maret persentase risiko pembiayaan dengan rasio NPF dari BNI Syariah adalah 3,19%. Pada bulan Juni persentase penilaian risiko kredit BNI Syariah dengan rasio NPF mengalami penurunan menjadi 3,06%. Pada bulan september penilaian risiko pembiayaan BNI Syariah dengan rasio NPF mengalami kenaikan menjadi 3,08%. Akan tetapi pada akhir tahun 2018 penilaian risiko pembiayaan dengan rasio NPF BNI Syariah mengalami penurunan kembali dengan begitu dratis menjadi 2,87%. Pada bulan Maret tahun 2019 nilai persentase NPF BNI Syariah mengalami kenaikan meski sedikit yaitu menjadi 2,93%. Sedangkan pada bulan Juni persentase risiko pembiayaan yang menggunakan rasio NPF dari BNI Syariah mengalami peningkatan yang cukup tinggi sehingga menjadi 3,17%. Pada bulan September persentase risiko pembiayaan dengan rasio NPF dari BNI Syariah menjadi 3,13. Sehingga BNI Syariah mendapat peringkat Sehat untuk risiko kredit dengan rasio NPF meskipun ada rasio ini mengalami naik-turun. Hal ini berarti BNI Syariah dalam penyediaan dana baik, meski terdapat kelamahan pada satu bulan atau lebih tetapi dapat diperbaiki dengan mudah.

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas ini disebabkan karena ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas dapat menggunakan rasio FDR (*Financing To Deposit Ratio*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	< 75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup sehat	85% - 100%
4	Kurang sehat	100% - 120%
5	Tidak sehat	> 120%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.5
Daftar Perhitungan Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Tahun	Bulan	Total Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga	Rasio (%)	Kriteria
2018	Maret	24.797.083	32.948.245	75,26	Sehat
	Juni	26.532.038	32.393.323	81,90	Sehat
	September	28.176.500	33.535.968	84,02	Sehat
	Desember	28.846.606	35.496.520	81,26	Sehat
2019	Maret	29.073.467	38.477.580	75,56	Sehat
	Juni	30.183.532	36.323.743	83,09	Sehat
	September	30.918.198	37.490.514	82,47	Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Pada Tahun 2018 bulan Maret persentase risiko likuiditas dengan rasio FDR dari BNI Syariah adalah 75,26%. Pada bulan Juni prosentase penilaian risiko likuiditas BNI Syariah dengan rasio FDR mengalami kenaikan menjadi 81,90%. Begitu juga pada bulan september penilaian risiko likuiditas BNI Syariah dengan rasio FDR mengalami kenaikan menjadi 84,02%. Akan tetapi pada akhir tahun 2018 penilaian risiko likuiditas dengan rasio FDR BNI Syariah mengalami penurunan kembali menjadi 81,26%. Dilanjut pada bulan Maret tahun 2019 nilai prosentase FDR BNI Syariah mengalami penurunan lebih banyak yaitu menjadi 75,56%. Tetapi pada bulan Juni prosentase risiko likuiditas dengan rasio FDR dari BNI Syariah mengalami peningkatan yang cukup tinggi menjadi 83,09%. Namun pada bulan September risiko likuiditas dengan rasio FDR kembali mengalami penurunan menjadi 82,47%. Sehingga kriteria yang didapat BNI Syariah adalah Sehat untuk risiko likuiditas dengan rasio FDR. hal ini BNI Syariah berarti proses penyediaan dana bank baik, meski terdapat kelemahan minor pada satu bulan atau lebih tetapi dapat diperbaiki dengan mudah. Dan BNI Syariah mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan arus kas pada kondisi normal maupun pada kondisi krisis.

4.2.2. Analisis GCG (*Good Corporate Governance*)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS/2010 perihal pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dijelaskan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan syariah harus berlandaskan pada lima prinsip dasar.

Yaitu Keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*) dan kewajaran (*fairness*). Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank diwajibkan secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG membantu peneliti dalam melihat keadaan GCG masing-masing bank.

Proses untuk mendapatkan nilai komposit, bank menjumlahkan nilai dari seluruh faktor. Berdasarkan nilai komposit tersebut bank menetapkan predikat komposit sebagai berikut :

Tabel 4.6
Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance*

Peringkat	Nilai komposit	Predikat
1	$\leq 1,5$	Sangat baik
2	1,5 – 2,5	Baik
3	2,5 – 3,5	Cukup baik
4	3,5 – 4,5	Kurang baik
5	4,5 – 5	Tidak baik

Sumber : Bank Indonesia

Penilaian terhadap faktor GCG meruakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang diukur dari tiga aspek *governance* yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.

Governance Process mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta sistem rencana strategis bank.

Governance Outcomes mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam peengelolaan perbankan syariah mengingat sumber daya insani yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

Penilaian GCG dilakukan melalui penilaian *self assesment* yang diatur berdasarkan POJK No. 8/POJK.0/2014 dan SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Pada penelitian ini untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang ditinjau dari aspek *governance* akan menggunakan laporan *good corporate governance* tahun 2018.

Pada tahun 2018 PT BNI Syariah melakukan 2 (dua) kali penilaian *self Assesment* setiap akhir semester dan berdasarkan penilaian *Self assesment* tersebut didapatkan hasil bahwa manajemen PT BNI Syariah telah melakukan GCG secara umum “BAIK”. Dalam hal ini PT. BNI Syariah dikategorikan Sehat.

4.2.3. Analisis *Earning* (Rentabilitas)

1. *Return On Asset* (ROA)

ROA atau *Retur On Asset* ialah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset (total aktiva) dan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank guna memperoleh laba, rasio yang digunakan adalah ROA dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang sehat	0% - 0,5%
5	Tidak sehat	< 0%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.8
Daftar Hasil Analisis Penilaian Faktor *Return On Assets* (ROA)

Tahun	Bulan	Laba Sebelum Pajak	Total Asset	Rasio (%)	Kriteria
2018	Maret	125.537	38.543.165	0,33	Kurang Sehat
	Juni	269.499	37.773.338	0,71	Cukup Sehat
	September	407.676	38.945.980	1,05	Cukup Sehat
	Desember	550.238	41.048.545	1,34	Sehat
2019	Maret	179.084	44.002.301	0,41	Kurang Sehat
	Juni	419.063	42.493.610	1	Cukup Sehat
	September	613.910	43.915.598	1,4	Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

pada tahun 2018 bulan Maret PT BNI Syariah menghasilkan ROA sebesar 0,33%. Pada bulan Juni ROA dari BNI Syariah sebesar 0,71%. Pada bulan September BNI Syariah menghasilkan sebesar 1,05%. Pada akhir tahun 2018 ROA dari BNI Syariah mengalami peningkatan yang cukup banyak sehingga menjadi 1,34%. Tetapi pada tahun 2019 bulan Maret ROA pada BNI Syariah mengalami penurunan menjadi 0,41%. Namun pada bulan Juni ROA BNI Syariah mengalami peningkatan kembali sehingga

menjadi 1%. Dan pada bulan September ROA pada BNI Syariah mengalami peningkatan sebesar 1,4%. Secara keseluruhan ROA dari BNI Syariah menghasilkan kriteria “Kurang Sehat”, “Cukup Sehat” dan “Sehat” disebabkan perolehan labanya dibawah 1,5%. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pembiayaan bermasalah. Meski demikian BNI Syariah termasuk dalam kriteria perolehan laba tinggi.

2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasioanlnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rasio BOPO dengan rumus sebagai beriku:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 4.9
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	≤ 94%
2	Sehat	94% - 95%
3	Cukup sehat	95% - 96%
4	Kurang sehat	96% - 97%
5	Tidak sehat	≥ 97%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.10
Daftar Perhitungan Analisis *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

Tahun	Bulan	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Kriteria
2018	Maret	818.973	946.483	86,53	Sangat Sehat
	Juni	1.610.710	1.885.474	85,43	Sangat Sehat
	September	2.452.871	2.869.237	85,49	Sangat Sehat
	Desember	3.304.551	3.870.861	85,37	Sangat Sehat
2019	Maret	897.326	1.081.579	82,96	Sangat Sehat
	Juni	1.710.383	2.124.078	80,52	Sangat Sehat
	September	2.639.486	3.271.832	80,67%	Sangat Sehat

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Pada Tahun 2018 bulan Maret BNI Syariah menghasilkan rasio BOPO sebesar 86,53%. Pada bulan Juni prosentase BOPO BNI Syariah menjadi 85,43%. Begitu juga pada bulan september prosentase BOPO BNI Syariah 85,49%. Akan tetapi pada akhir tahun 2018 penilaian BOPO BNI Syariah mengalami penurunan menjadi 85,37%. Sedangkan pada bulan Maret tahun 2019 nilai prosentase BOPO BNI Syariah mengalami penurunan yaitu menjadi 82,96%. Pada bulan Juni prosentase BOPO dari BNI Syariah mengalami penurunan yang cukup tinggi menjadi 80,52%. Dan pada bulan September prosentase BOPO pada BNI Syariah 80,67%. Meskipun rasio BOPO pada BNI Syariah sering mengalami naik-turun, kriteria yang didapat BNI Syariah adalah Sangat Sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi BOPO BNI Syariah baik karena semakin besar rasio BOPO maka semakin tidak efisiensi biaya operasional yang

dikeluarkan oleh BNI Syariah sehingga laba yang diperoleh akan semakin menurun. Dengan demikian, pendapatan yang diterima BNI Syariah mampu menutupi semua beban yang dimiliki oleh BNI Syariah.

4.2.4. Analisis *Capital* (Permodalan)

Kecukupan modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha dan untuk mengantisipasi terjadinya risiko kerugian, dalam hal ini rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 4.11
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\geq 12\%$
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup sehat	8% - 9%
4	Kurang sehat	6% - 8%
5	Tidak sehat	$\leq 6\%$

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 4.12
Perhitungan Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tahun	Bulan	Total Modal	ATMR	Rasio (%)	Kriteria
2018	Maret	3.929.523	20.229.455	19,42	Sangat Sehat
	Juni	4.036.748	20.979.128	19,24	Sangat Sehat
	September	2.144.929	21.568.880	19,11	Sangat Sehat
	Desember	4.287.816	22.207.060	19,31	Sangat Sehat
2019	Maret	4.423.866	24.264.319	18,23	Sangat Sehat
	Juni	4.605.781	25.061.280	18,38	Sangat Sehat
	September	4.760.723	25.422.958	18,73	Sangat Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Pada tahun 2018 bulan Maret BNI Syariah menghasilkan rasio CAR sebesar 19,42%. Bulan Juni tahun 2018 persentase rasio CAR BNI Syariah mengalami penurunan menjadi 19,24%. Begitu juga pada bulan September persentase rasio CAR pada BNI Syariah mengalami penurunan kembali menjadi 19,11%. Sedangkan pada akhir tahun 2018 BNI Syariah menghasilkan presentase rasio CAR sebesar 19,31% yang artinya mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya. Pada tahun 2019 bulan Maret presentase rasio CAR BNI Syariah mengalami penurunan kembali menjadi 18,23%. Pada bulan September presentase rasio CAR pada BNI Syariah menjadi 18,73%. Meskipun rasio CAR pada BNI Syariah ini mengalami naik-turun kriteria yang didapat BNI Syariah “Sangat Sehat” Dan mengalami kenaikan kembali pada bulan Juni tahun 2019 menjadi 18,38%. Karena rasio KPMM lebih tinggi dan sangat signifikan dibandingkan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($KPMM \geq 12\%$). Hal ini menandakan bahwa BNI Syariah dapat menyanggupi kerugian oerasional apabila terjadi dan dapat meningkat kan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dananya kepada BNI Syariah.

4.3 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah

4.3.1 Penetapan Nilai Komposit ditinjau dari Faktor *Risk Profile*

Tabel 4.13
Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah Ditinjau dari Fakto *Risk Profile* (Risiko Profil)

Tahun	Bulan	Faktor <i>Risk Profile</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata-Rata Peringkat	Ket
2018	Maret	Risiko Pembiayaan	3,19	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	75,26	2	Sehat		
	Juni	Risiko Pembiayaan	3,06	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	81,9	2	Sehat		
	September	Risiko Pembiayaan	3,08	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	84,02	2	Sehat		
	Desember	Risiko Pembiayaan	2,87	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	81,26	2	Sehat		
2019	Maret	Risiko Pembiayaan	2,93	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	75,56	2	Sehat		
	Juni	Risiko Pembiayaan	3,17	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	83,09	2	Sehat		
	September	Risiko Pembiayaan	3,13	2	Sehat	4/2 = 2	Sehat
		Risiko Likuiditas	82,47	2	Sehat		
Peringkat Komposit			2+2+2+2+2+2 = 14			14/7 = 2	Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Risk Profile BNI Syariah pada tahun 2018 bulan Maret berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, memungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan risiko pembiayaan 3,19% dan risiko likuiditas sebesar 75,2%.

Risk Profile BNI Syariah bulan Juni tahun 2018 berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 3,06% dan risiko likuiditas sebesar 81,90%.

Risk Profile BNI Syariah pada tahun 2018 bulan September berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 3,08% dan risiko likuiditas sebesar 84,02%.

Risk Profile BNI Syariah akhir tahun 2018 berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di

masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 2,87% dan risiko likuiditas sebesar 81,26%.

Risk Profile BNI Syariah pada tahun 2019 bulan Maret berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 2,93% dan risiko likuiditas sebesar 75,56%.

Risk Profile BNI Syariah bulan Juni tahun 2019 berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 3,17% dan risiko likuiditas sebesar 83,09%.

Risk Profile BNI Syariah tahun 2019 bulan September berada pada peringkat 2 karena dalam mempertimbangkan aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong rendah selama periode waktu tertentu di masa datang. Dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit sehat dengan rasio risiko pembiayaan sebesar 3,13% dan risiko likuiditas sebesar 82,47%. Sehingga penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah di tinjau dari Risk Profile pada tahun 2018-

2019 adalah Sehat. Hal ini menandakan bahwa BNI Syariah telah mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan baik.

4.3.2 Penetapan Nilai Komposit ditinjau dari Faktor GCG

Tabel 4.14
Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI
Syariah Ditinjau dari Fako *Good Corporate Governance*

Tahun	Bulan	Faktor GCG	Peringkat	Kriteria
2018	Maret	<i>Self Assesment</i>	-	-
	Juni	<i>Self Assesment</i>	2	Baik
	September	<i>Self Assesment</i>	-	-
	Desember	<i>Self Assesment</i>	2	Baik
2019	Maret	<i>Self Assesment</i>	-	-
	Juni	<i>Self Assesment</i>	-	-
	September	<i>Self Assesment</i>	-	-
Peringkat Komposit		2+2 = 4	4/2 = 2	Baik

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Pada tahun 2018 PT BNI Syariah melakukan 2 kali penilaian *self assesment* setiap akhir semester yaitu yang dilakukan pada bulan Juni dan bulan Desember. Dari berdasarkan penilaian *self assesment* tersebut didapatkan hasil bahwa manajemen PT I Syariah telah melakukan GCG secara umum Baik. dalam hal ini PT BNI Syariah dikatagorikan Sehat dan berada pada posisi peringkat 2 yaitu SEHAT baik pada semester 1 (Juni) maupun semester ke 2 (Desember).

Hal ini mencerminkan PT BNI Syariah memenuhi dan memadai atas prinsip-prinsip *good corporate governance*. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, maka secara um kelemahan tersebut kurang signifikan dandapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen.

4.3.3 Penetapan Nilai Komposit ditinjau dari Faktor *Earning*

Tabel 4.15
Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI
Syariah Ditinjau dari Fakto *Earning* (Rentabilitas)

Tahun	Bulan	Faktor <i>Earning</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata-Rata Peringkat	Ket
2018	Maret	ROA	0,33	4	Kurang Sehat	5/2 = 2,5	Sehat
		BOPO	86,53	1	Sangat Sehat		
	Juni	ROA	0,71	3	Cukup Sehat	4/2 = 2	Sehat
		BOPO	85,43	1	Sangat Sehat		
	September	ROA	1,05	3	Cukup Sehat	4/2 = 2	Sehat
		BOPO	85,49	1	Sangat Sehat		
	Desember	ROA	1,34	2	Sehat	3/2 = 1,5	Cukup Sehat
		BOPO	85,37	1	Sangat Sehat		
2019	Maret	ROA	0,41	4	Kurang Sehat	5/2 = 2,5	Sehat
		BOPO	82,96	1	Sangat Sehat		
	Juni	ROA	1	3	Cukup Sehat	4/2 = 2	Sehat
		BOPO	80,52	1	Sangat Sehat		
	September	ROA	1,4	2	Sehat	3/2 = 1,5	Cukup Sehat
		BOPO	80,67	1	Sangat Sehat		
Peringkat Komposit		2,5+2+2+1,5+2,5+2+1,5 = 14				14/7 = 2	Sehat

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 2, rentabilitas sehat laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 0,33% dan BOPO 86,53%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 2, rentabilitas sehat laba melebihi target dan mendukung

pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 0,71% dan BOPO 85,43%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 2, rentabilitas sehat laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,05% dan BOPO 85,49%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 3, rentabilitas cukup sehat meski demikian laba tetap melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,34% dan BOPO 85,32%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 2, rentabilitas sehat laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 0,41% dan BOPO 82,96%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 2, rentabilitas sehat laba melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1% dan BOPO 80,52%.

Earning pada BNI Syariah bulan Maret tahun 2018 berada ada peringkat 3, rentabilitas cukup sehat tetapi laba tetap melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Hal ini dinyatakan dengan rasio ROA sebesar 1,4% dan BOPO 80,67%. Sehingga penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari *Earning* dari tahun 2018 hingga tahun 2019 adalah Sehat yang artinya laba BNI

Syariah melebihi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank.

4.3.4 Penetapan Nilai Komposit ditinjau dari Faktor *Capital*

Tabel 4.16
Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank PT BNI
Syariah Ditinjau dari Fakto *Capital* (Permodalan)

Tahun	Bulan	Faktor <i>Capital</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Ket
2018	Maret	CAR	19,42	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Juni	CAR	19,24	1	Sangat Sehat	
	September	CAR	19,11	1	Sangat Sehat	
	Desember	CAR	19,31	1	Sangat Sehat	
2019	Maret	CAR	18,23	1	Sangat Sehat	
	Juni	CAR	18,38	1	Sangat Sehat	
	September	CAR	18,73	1	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		1+1+1+1+1+1 = 7			7/7 = 1	Sangat Sehat

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Capital dengan rasio CAR pada BNI Syariah pada tahun 2018 bulan Maret, Juni, September dan Desember berturut-turut pada posisi peringkat 1 yaitu “Sangat Sehat” dan pada tahun 2019 bulan Maret, Juni, September CAR pada BNI Syariah juga berada pada posisi peringkat 1 dengan kriteria “Sangat Sehat”. Hal ini menunjukkan bahwa BNI Syariah sangat mampu menghadapi berbagai macam risiko yang ada dan dengan pengelolaan permodalan yang sangat baik sesuai dengan usaha

BNI Syariah. Dengan bukti rasio CAR pada BNI Syariah dari bulan Maret , Juni, September, Desember tahun 2018 berturut-turut sebesar 19,42%, 19,24%, 19,11%, 19,31%. Pada bulan Maret, Juni September tahun 2019 rasio CAR pada BNI Syariah berturut-turut dengan nilai 18,23%, 18,38%, 18,73%. Sehingga penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah pada tahun 2018-2019 adalah sangat sehat.

4.4 Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earning dan Capital*) dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Bank PT BNI Syariah Tahun 2019

Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk dilakukan dikarenakan dalam penilaian tersebut mempermudah masyarakat dalam mengartikan kondisi sesungguhnya bank tersebut. Bank syariah yang melakukan penilaian kesehatan bank juga dapat menjaga stabilitas kesehatan bank syariah tersebut. Karena dari setiap penilaian kesehatan akan ada evaluasi dan perbaikan. Manajemen bank dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank untuk masa depan dapat menggunakan penilaian kesehatan bank.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berikut hasil analisis kesehatan PT. BNI Syariah guna meenjaga stabilitas kesehatan bank BNI Syariah tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT. BNI Syariah Di
Tinjau Dari Faktor RGEK Tahun 2018

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
2018	<i>Risk Profile</i>	NPF	2,93		√				Sehat	Peringkat I SANGAT SEHAT
		FDR	79,62		√				Sehat	
	GCG	<i>Self Assesment</i>	BAIK		√				Sehat	
		ROA	1,42		√				Sehat	
	<i>Earning</i>	BOPO	85,37	√					Sangat Sehat	
		<i>Capital</i>	CAR	19,31	√				Sangat Sehat	
	30				10	16			$26/30 \times 100 = 86,67$	

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

Penilaian tingkat kesehatan bank PT. BNI Syariah, Tbk dengan metode RGEK yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* pada tahun 2018 berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) dengan kriteria SANGAT SEHAT. dengan hasil akhir PT. BNI Syariah, Tbk sebesar 86,67%.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia pasal 9 No 13/1/PBI/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 1 mencerminkan bahwa kondisi bank secara umum sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan terhadap bank.

PT. BNI Syariah juga sangat mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2019. hal ini dibuktikan dengan

penilaian kesehatan PT.BNI Syariah di triwulan pertama, kedua dan ketiga pada tahun 2019 dengan peringkat sebagai berikut:

Tabel 4.18
Penilaian Tingkat Kesehatan PT. BNI Syariah Triwulan I
Ditinjau Dari Faktor RGEC Tahun 2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
Triwulan I tahun 2019	<i>Risk Profile</i>	NPF	2,93		√				Sehat	Peringkat II SEHAT
		FDR	75,56		√				Sehat	
	GCG	<i>Self Assesment</i>	-						-	
	<i>Earning</i>	ROA	0,45				√		Sehat	
		BOPO	82,96	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	18,23	√					Sangat Sehat	
	25				10	8		2		

Sumber: data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Tabel 4.19
Penilaian Tingkat Kesehatan PT.BNI Syariah Triwulan II
Ditinjau Dari Faktor RGEC Tahun 2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
Triwulan II tahun 2019	<i>Risk Profile</i>	NPF	3,17		√				Sehat	Peringkat II SEHAT
		FDR	83,09		√				Sehat	
	GCG	<i>Self Assesment</i>								
	<i>Earning</i>	ROA	1				√		Cukup Sehat	
		BOPO	80,52	√					Sangat Sehat	
	<i>Capital</i>	CAR	18,38	√					Sangat Sehat	
	25				10	8	3			

Sumber: data sekunder yang diolah oleh peneliti, 2019

Tabel 4.20
Penilaian Tingkat Kesehatan Bank PT BNI Syariah
Triwulan III Ditinjau dari Fakto RGEC tahun 2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat					Kriteria	Hasil
				1	2	3	4	5		
Triwulan III tahun 2019	<i>Risk Profile</i>	NPF	3,13		√				Sehat	Peringkat I SANGAT SEHAT
		FDR	82,47		√				Sehat	
	GCG	<i>Self Assesment</i>	-							
		ROA	1,4		√				Sehat	
	<i>Earning</i>	BOPO	80,67	√					Sangat Sehat	
		<i>Capital</i>	CAR	18,73	√				Sangat Sehat	
	25			10	12				$22/25 * 100 = 88$	

Sumber : Data yang diolah oleh peneliti

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada PT. BNI Syariah tahun 2018 penulis menyimpulkan:

- a. *Risk Profile*

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan disimpulkan PT. BNI Syariah dilihat dari aspek *Risk Profile* dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. BNI Syariah ditinjau dari risiko pembiayaan dengan menggunakan rasio NPF (*Non Performing Financing*) PT BNI Syariah mendapatkan nilai 2,93%. Dalam hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SEHAT. Penilaian tingkat kesehatan PT BNI Syariah ditinjau dari risiko likuiditas yang menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) PT BNI Syariah mendapatkan nilai 79,62%. Dalam hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SEHAT.

- b. *Governance*

Berdasarkan penilaian pada aspek *Governance* disimpulkan bahwa PT BNI Syariah dikategorikan SEHAT karena manajemen PT BNI Syariah telah melakukan GCG yang secara umum BAIK.

c. *Earning*

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan disimpulkan PT BNI Syariah dilihat dari aspek *Earning* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) PT BNI Syariah mendapat nilai 1,42%. Dalam hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SEHAT. Dan rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Biaya Pendapatan*) PT BNI Syariah mendapatkn hasil dengan nilai 85,37%. Dalam hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SANGAT SEHAT.

d. *Capital*

Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan disimpulkan PT BNI Syariah dilihat dari aspek *Capital* dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) PT BNI Syariah mendapatkan hasil dengan nilai 19,31%. Dalam hal ini PT BNI Syariah dikategorikan SANGAT SEHAT.

2. Analisis tingkat kesehatan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Goverace, Earning, Capital*) dalam menjaga stabilitas kesehatan PT.BNI Syariah tahun 2019

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan PT BNI Syariah didapatkan bahwa kesehatan PT BNI Syariah yang menggunakan metode RGEC berada pada peringkat 2 dengan nilai 86,67% dengan katagori SANGAT SEHAT. Dalam hal ini PT BNI Syariah sangat mampu pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal

lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan terhadap bank.

PT. BNI Syariah juga sangat mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2019. Hal ini dibuktikan dengan penilaian kesehatan PT.BNI Syariah tahun 2019 pada penilaian triwulan pertama BNI Syariah dikategorikan SEHAT. Pada triwulan kedua tahun 2019 penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari segi RGEC mendapat peringkat 2 yang artinya SEHAT. Pada triwulan ketiga BNI Syariah mendapat kategori SANGAT SEHAT. Hal ini membuktikan bahwa BNI Syariah mampu menjaga tingkat kesehatan bank.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

5.2.1 Bagi PT BNI Syariah

1. Sebagai salah satu Bank Umum Syariah, BNI Syariah tetap menjaga tingkat kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya agar dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat, nasabah dan pihak lainnya terhadap BNI Syariah.
2. Mempertahankan kesehatan bank untuk tahun-tahun berikutnya tidak hanya berfokus pada laporan keuangan tetapi BNI Syariah perlu juga untuk mengembangkan usaha dengan pelayanan yang diberikan kepada nasabah lebih mudah, aman dapat cepat. selain itu, pengaruh

negati yang signifikan dari perubahan kondisi baik bisnis maupun faktor eksternal lainnya juga diperhatikan dalam menyusun laporan keuangan tahun berikutnya.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka perlu dilakukan pengujian terus-menerus dalam hal menganalisis kesehatan bank syariah dengan menambahkan rasio seperti ROE, NOM dll
2. Menambah objek penelitian bukan hanya di satu tempat saja.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

5.3 Penutup

Alhamdulillah, dengan memanjatkan rasa syukur pada Allah SWT penulis dengan segala keterbatasan yang dimiliki dapat menyelesaikan karya tulis ini. Dengan segala kekurangan dan keterbatasan paparan materi yang ada, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif sebagai perbaikan demi pengembangan khazanah keilmuan yang lebih baik lagi.

Sebagai penutup penulis menyampaikan rasa terima kasih pada segenap pihak yang telah memberikan doa serta dukungan atas terselesaikannya skripsi ini. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, R (2015) Redefining Objective of Islamic Banking; Stakeholders Perspective In Indonesia. *Economica*, 6 (2), 77-90.
- Ahmad Dahlan, (2012). *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Ahsan Putra Hafiz, (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL dan RGEC. *Ikatan Journal Of Shariah Economic Reasearch*, Vol 2, No. 1
- Akhmad Kudhori dan Retno Dwi Amelia, (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC Tahun 201-2016. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol,3 No. 1 : 2541-0180
- Andri Soemitra,920100. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ascarya dan Diana Yumanita,(2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Bambang Rianto Rustam, (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta Selatan:Salemba Empat.
- Desy Mayang Sari, (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governace, Earning, Capital) Pada PT Bank Negara Indonesia, Tbk Tahun 2014-105. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 6, No. 4
- Edy Anan dan Roni Albarqis, (2017). Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan Metode RGEC Pada Bank Pembangunan Daerah DIY. *JRAK*, Vol 13, No. 2
- Heri sudarsono, (2013).*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

- Ismail, (2016). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmi, (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Khotibul Umam, (2016). *Perbankan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lijan poltak, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mariani Mamu, et al. Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah, Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*
- Maya Nurwijayanti, (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada BNI Syariah”, *Skripsi: Ponorogo*.
- Neneng Nur Hasanah, (2014). *Hukum Perbankan Syariah Konsep dan Regulasi*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Putu Ania Cahyani Putri dan A.A. Geede Suarajay. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 6, No. 7 : 3595-3621
- Ramlan Ginting et al, (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ranaswijaya. R, R. Agriyanto (2019). Analisis Determinan Efisiensi Bank Umum Syariah Indonesia Dengan Variabel Moderating Profitabilitas. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance* 3 (1), 49-64
- Rizki. MK, R. Agriyanto, DN. Farida (2019) The Effect of Sustainability Report and Profitability on Company Value: Evidence from Indonesian Sharia Shares. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. 10 (1), 117 - 140

Rohmatus sa'diah, *Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan pada PT BNI Syariah*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya

Saban Echdar, (2017). *Metode Penelitian Manajemen Dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sigit Triandaru, Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, h. 51

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edara Bank Indonesia No. 12/13DPbS/2010, Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum

Veithzal Rival dan Rifki Ismail, (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wangsawidjaja, (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

www.bi.go.id

www.bnisyariah.co.id,

www.ojk.go.id

LAMPIRAN

No.13/ 24 /DPNP

Jakarta, 25 Oktober 2011

SURAT EDARAN

Kepada

SEMUA BANK UMUM KONVENSIONAL
DI INDONESIA

Perihal : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184), Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5029) dan PBI No. 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4602), antara lain diatur bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat

Kesehatan ...

SURAT EDARAN

Kepada

SEMUA BANK UMUM KONVENSIONAL

DI INDONESIA

Perihal : Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Sehubungan dengan kewajiban Bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5184), Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4600) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4640) dan Peraturan Bank

Indonesia ...

LAMPIRAN II.1

Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat , sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan .
PK 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat , sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.
PK 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat , sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

*) Berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan Bank secara individual dan konsolidasi

RASIO KEUANGAN PENTING

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM)	16,26%	15,48%	14,92%	20,14%	19,31%
Aset Produktif Bermasalah dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,61%	2,35%	2,43%	2,11%	2,24%
Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif	1,62%	2,23%	2,44%	2,11%	2,12%
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	1,50%	1,90%	2,28%	1,84%	2,10%
Pembiayaan Bermasalah Kotor (NPF Gross)	1,86%	2,53%	2,94%	2,89%	2,93%
Coverage Ratio	90,73%	84,51%	92,57%	85,73%	97,36%
Pembiayaan Bermasalah Bersih (NPF Kori)	1,04%	1,46%	1,64%	1,50%	1,52%
Tingkat Pengembalian Aset (ROA)	1,27%	1,43%	1,44%	1,31%	1,42%
Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE)	10,83%	11,39%	11,94%	11,42%	10,53%
Net Imbalan (NI)	8,01%	7,63%	7,72%	7,58%	7,16%
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	89,80%	89,63%	86,88%	87,62%	85,37%
Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Total Pembiayaan	16,43%	19,41%	20,55%	23,23%	29,28%
Rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR)	92,60%	91,94%	84,57%	80,21%	79,62%
Current Account Saving Account (CASA)	45,38%	46,15%	47,63%	51,60%	55,82%

INFORMASI HARGA SAHAM

BNI Syariah saat ini bukanlah perusahaan terbuka yang sahamnya dimiliki oleh publik dan tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sebuah perusahaan terbuka. Dengan demikian, Bank tidak menyajikan informasi terkait:

- Jumlah saham yang beredar;
- Informasi dalam bentuk tabel yang memuat:
 - Kapitalisasi pasar berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan;
 - Harga saham tertinggi, terendah, dan penutupan berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan; dan
 - Volume perdagangan saham pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan.
- Informasi dalam bentuk grafik yang memuat paling kurang:
 - Harga penutupan berdasarkan harga pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan;
 - Volume perdagangan saham pada Bursa Efek tempat saham dicatatkan.

INFORMASI OBLIGASI

BNI Syariah telah melakukan pelunasan terhadap Sukuk Mudharabah BNI Syariah I Tahun 2015 senilai Rp500,00 miliar pada tanggal 26 Mei 2018 dan tidak memiliki obligasi syariah atau Sukuk lainnya yang belum jatuh tempo. Oleh karena itu, dalam laporan ini BNI Syariah tidak menyajikan informasi tentang:

- Jumlah obligasi/sukuk/obligasi konversi yang beredar (*outstanding*);
- Tingkat bunga/imbalan;
- Tanggal jatuh tempo; dan
- Peringkat obligasi/sukuk tahun 2015 dan 2016.

IKHTISAR KEUANGAN

NERACA

Idalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Aset	19.492	23.018	28.314	34.822	41.049
Jumlah Aset Produktif	19.271	21.875	26.609	32.361	39.128
Pembiayaan yang Diberikan	16.044	17.765	20.494	23.597	28.299
Surat Berharga yang Dimiliki	1.884	2.302	3.928	5.175	7.446
Dana Pihak Ketiga	16.246	19.323	24.233	29.379	35.497
Giro	1.416	1.507	2.118	2.771	3.529
Tabungan	5.957	7.411	9.423	12.387	16.286
Deposito	8.873	10.405	12.691	14.221	15.682
Jumlah Liabilitas	3.085	3.311	4.685	6.613	9.787
Jumlah Ekuitas	1.950	2.216	2.487	3.807	4.242
Modal Saham	1.502	1.502	1.502	2.502	2.502

LABA RUGI

Idalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
Pendapatan Pengelolaan Dana oleh Bank sebagai Mudharib	2.026	2.429	2.802	3.189	3.599
Hak Pihak Ketiga atas Bagi Hasil Dana Syirkah Temporer	(691)	(846)	(905)	(968)	(1.008)
Hak Bagi Hasil Milik Bank	1.335	1.583	1.897	2.221	2.591
Pendapatan Usaha Lainnya	100	119	102	117	128
Pendapatan Operasional	1.435	1.702	1.998	2.338	2.719
Beban Operasional	(1.119)	(1.193)	(1.282)	(1.293)	(1.587)
(Penyisihan)/pembalikan penyisihan kerugian aset produktif	(93)	(221)	(324)	(622)	(564)
Pendapatan/Beban Non Operasional – Bersih	(2)	20	(18)	(14)	(18)
Labat Sebelum Pajak	220	308	373	409	550
Labat Bersih	163	229	277	307	416
Jumlah Pendapatan Komprehensif	163	266	271	321	435
Labat Bersih per Saham Dasar dan Dilusian	137	162	185	194	184

ARUS KAS

Idalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

KETERANGAN	2014	2015	2016	2017	2018
Arus kas dari aktivitas operasi	601	375	2.333	2.519	2.283
Arus kas dari aktivitas investasi	71	(443)	(1.700)	(1.241)	(2.386)
Arus kas dari aktivitas pendanaan	501	429	-	1.000	(500)
Jumlah kenaikan (penurunan) bersih kas dan setara kas	1.173	429	633	2.277	(603)
Kas dan setara kas arus kas, awal periode	1.187	2.363	2.820	3.446	5.727
Kas dan setara kas arus kas, akhir periode	2.363	2.820	3.446	5.727	5.158

TATA KELOLA PERUSAHAAN

Prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam operasional BNI Syariah. Seiring dengan proses transformasi yang dijalankan, BNI Syariah terus meningkatkan kualitas penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada organ dan mekanisme tata kelola perusahaan.



PRINSIP GCG

Implementasi GCG di BNI Syariah yaitu dengan menerapkan 5 (lima) prinsip GCG yang sudah dikenal umum yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Profesional (Independensi) serta Kewajaran dan Kesetaraan, pada setiap aspek kegiatan usaha Bank. Selain itu BNI Syariah menilai prinsip GCG sejalan dengan prinsip syariah. Adapun definisi terkait prinsip-prinsip GCG tersebut adalah sebagai berikut:

TRANSPARANSI

Berdasarkan prinsip syariah yang ditegaskan dalam surat Al Baqarah/2:282 yang artinya "...Dan transparankalah (persaksikanlah) jika kalian saling bertransaksi..." dan berdasarkan hadits yang menyatakan "...barang siapa melakukan ghisyy (menyembunyikan informasi yang diperlukan dalam transaksi) bukan termasuk umat kami", maka semua transaksi harus dilakukan secara transparan. Transparansi mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh Pemangku Kepentingan. Transparansi diperlukan agar pelaku bisnis syariah menjalankan bisnis secara obyektif dan sehat. Pelaku bisnis syariah harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundangan, tapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan ketentuan syariah.

AKUNTABILITAS

Akuntabilitas merupakan asas penting dalam bisnis syariah sebagaimana tercermin dalam surat Al Isra/17:84 yang artinya "*Katakanlah setiap entitas bekerja sesuai dengan posisinya dan Tuhan kalian yang lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya di antara kalian*". dan dalam Al Isra ayat 36 yang artinya "...Dan janganlah kamu berbuat sesuatu tanpa pengetahuan atasnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban". Tanggungjawab atas perbuatan manusia dilakukan baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya direkam dalam catatan yang akan dicermati nanti, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Isra/17:14 yang artinya "*Bacalah kitabmu (laporan pertanggungjawabanmu). Cukupilah kamu pada waktu itu mengevaluasi dirimu sendiri*". Akuntabilitas mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Pelaku bisnis syariah harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu bisnis syariah harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan pelaku bisnis syariah dengan tetap memperhitungkan Pemangku Kepentingan dan masyarakat pada umumnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

PERTANGGJAWABAN (RESPONSIBILITAS)

Dalam hubungannya dengan prinsip responsibilitas (pertanggungjawaban), pelaku bisnis syariah harus mematuhi peraturan perundang undangan dan ketentuan bisnis syariah, serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sebagaimana firman Nya dalam surat An Nisa/4:59: yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara kamu...*". Dengan pertanggungjawaban ini maka entitas bisnis syariah dapat terpelihara kesinambungannya dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai pelaku bisnis yang baik (*good corporate citizen*).

INDEPENDENSI / PROFESIONAL

Dalam hubungannya dengan prinsip independensi bisnis syariah harus dikelola secara independen sehingga masing-masing pihak tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap *Istiqomah* yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko. Independensi merupakan karakter manusia yang bijak (*uul al bab*) yang dalam Al Quran disebutkan sebanyak 16 kali, yang di antaranya adalah "*Mereka yang mampu menyerap informasi (mendengar perkataan) dan mengambil keputusan (mengikuti) yang terbaik (sesuai dengan nuraninya tanpa tekanan pihak manapun)*" (Az Zumar /39:18).

KEWAJARAN DAN KESETARAAN

Kewajaran dan kesetaraan mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. Allah SWT berfirman dalam surat Al Maidah/5:8, yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran Allah, menjadi saksi dengan adil. Janganlan sekali kali kebencianmu terhadap orang (golongan) lain, menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adilah kamu karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah karena Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan*". *Fairness* atau kewajaran merupakan salah satu manifestasi adil dalam dunia bisnis. Setiap keputusan bisnis, baik dalam skala individu maupun lembaga, hendaklah dilakukan sesuai kewajaran dan kesetaraan sesuai dengan apa yang biasa berlaku, dan tidak diputuskan berdasarkan suka atau tidak suka.

LAPORAN PENILAIAN SENDIRI (SELF ASSESSMENT) PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)

Laporan Penilaian Sendiri (Self Assessment) Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG)

Tahun 2018, BNI Syariah telah melaksanakan *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sesuai yang ditetapkan dalam SEDUK No. 10/SEDUK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian dilakukan setiap akhir semester tahun berjalan.

Adapun hasil *Self Assessment* Pelaksanaan *Good Corporate Governance* di BNI Syariah tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Semester I

Nama Bank : PT Bank BNI Syariah
Posisi : Semester I Tahun 2018

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	"Manajemen BNI Syariah telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum BAIK. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BNI Syariah."

Semester II

Nama Bank : PT Bank BNI Syariah
Posisi : Semester II Tahun 2018

	Peringkat	Definisi Peringkat
Individual	2	"Manajemen BNI Syariah telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum BAIK. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang memadai. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BNI Syariah."

Berdasarkan hasil *Self Assessment* terhadap 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG untuk periode tanggal 31 Desember 2018, berikut kami sampaikan kesimpulan sbb:

1. **Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris**
 - a. Struktur Dewan Komisaris telah sesuai dengan peraturan yang berlaku di mana paling kurang 50% (lima puluh persen) Dewan Komisaris merupakan Komisaris Independen.
 - b. Seluruh anggota Dewan Komisaris tidak ada yang melanggar ketentuan rangkap jabatan sebagaimana ditentukan dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Regulator, (dhi. Otoritas

Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan ketentuan perundang-undangan lainnya).

- c. Seluruh anggota Dewan Komisaris tidak ada yang memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan dan hubungan keluarga dengan sesama anggota Dewan Komisaris, Direksi dan/ atau Pemegang Saham Pengendali.
- d. Dewan Komisaris telah memiliki Buku Pedoman Tata Tertib Kerja Dewan Komisaris sesuai dengan ketentuan perundang - undangan yang berlaku serta *best practice* pelaksanaan GCG.
- e. Dewan Komisaris telah dan terus berupaya memastikan terselenggaranya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi antara lain melalui forum rapat Dewan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Maliyatulloh
2. Tempat, Tgl Lahir : Brebes, 08 Mei 1997
3. Alamat : Blok Lanjaman Rt 08 Rw 01
Ds. Kubangwungu Kec. Ketanggungan
Kab. Brebes
4. HP : 085700941124/083894581442 (wa)
5. E-mail : maliyalia602@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Kubangwungu (2003)
 - b. SD Negeri 02 Kubangwungu (2004-2009)
 - c. MTs Al Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes (2009-2012)
 - d. MA Al Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes (2012-2015)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyyah I' anatul Mutaalimin 02 Kubangwungu
 - b. Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Benda Sirampog Brebes
 - c. Asrama Annira Perum Bank Niaga A6 Ngaliyan Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 November 2019

Penulis



Siti Maliyatulloh